

**KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP  
LAYANAN TANDA DAFTAR RUMAH IBADAH KHONGUCU  
DI INDONESIA**

**Penelitian Kelompok**



Disusun oleh :

**Prof. Dr. H. Wawan Wahyuddin, M.Pd.  
Dr. Itang, M.Ag.**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN,  
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN  
Gedung Kementerian Agama Lantai 18 Jl. MH. Tamrin No.6 Jakarta Pusat**

**Tahun 2020**

**KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP  
LAYANAN TANDA DAFTAR RUMAH IBADAH  
KHONGUCU DI INDONESIA**

Disusun oleh :

**Prof. Dr. H. Wawan Wahyuddin, M.Pd.  
Dr. Itang, M.Ag.**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, DAN  
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN  
Gedung Kementerian Agama Lantai 18 Jl. MH. Tamrin  
No.6 Jakarta Pusat**

**Tahun 2020**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Konseptual.....	12
G. Prosedur Penelitian.....	18
H. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	20
BAB II RUMAH IBADAH KONGHUCU	
A. Tempat Ibadah Konghucu.....	23
B. Syarat Pendirian Tempat Ibadah.....	28
C. Makna Ornamen Tempat Ibadah Konghucu.....	34
BAB III AJARAN AGAMA KONGHUCU	
A. Sejarah Agama Konghucu.....	50
B. Nabi Agama Konghucu.....	62
C. Kitab Suci Konghucu.....	65
D. Pokok pokok Ajaran Konghucu.....	75

**BAB IV KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP  
LAYANAN RUMAH IBADAH KONGHUCU**

- A. Kepengurusan Tempat Ibadah Konghucu..... 90
- B. Kegiatan Tempat Ibadah Konghucu..... 97
- C. Kepuasan Layanan Tempat Ibadah Konghucu...107

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 120
- B. Saran Saran..... 121

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konghucu adalah seorang guru atau orang bijak yang hidup tahun 500 Sebelum Masehi (SM), dengan mengambil nama Sang Nabi Khongcu (Kongzi/Kong Fuzi; 孔子/孔夫子) yang lahir di Tiongkok pada tanggal 27 bulan 8 tahun 551 SM di negeri Lu 魯(kini jasadirah Shandong 山東). Awalnya agama ini bernama Rujiao (儒教). Huruf Ru (儒) berasal dari kata (亻-人) ‘ren’ (orang) dan (需) ‘xu’ (perlu), sehingga berarti ‘yang diperlukan orang’, sedangkan ‘Ru’ sendiri bermakna (柔) ‘Rou’ lembut budi-pekerti, penuh susila, (优) ‘Yu’ – Yang utama, mengutamakan perbuatan baik, lebih baik,..和 He – Harmonis, Selaras,.. 濡 Ru – Menyiram dengan kebajikan, bersuci diri,.. ‘Jiao 教 berasal dari kata ‘xiao’ 孝 (berbakti) dan 文 ‘wen’ (sastra, ajaran). Jadi ‘jiao’ berarti ajaran/sastra untuk berbakti; = agama. Maka Rujiao adalah ajaran/agama untuk menjadikan manusia berperilaku berbakti dan lembut budi pekertinya, yang mengutamakan perbuatan baik, selaras dan berkebajikan. Rujiao sudah ada jauh sebelum Sang Nabi Kongzi lahir. Dimulai dengan sejarah Nabi-Nabi suci Fuxi

(伏羲 2952 – 2836 SM), Shen Nong (神農 2838 – 2698 SM), Huang-di (黃帝 2698 – 2596 SM), Tang Yao (唐堯 2357 – 2255 SM), Yu Shun (虞舜 2255 – 2205 SM), Da-yu (大禹 2205 – 2197 SM), Shang Tang (商湯 1766 – 1122 SM), tiga Nabi Wen Wang (文王), Wu Wang (武王) dan Zhou-gong (周公) pada Era Dinasti Zhou (周朝 1122 – 255 SM), sampai Nabi Agung Kongzi (孔子 551 – 479 SM) dan Mengzi (孟子 371 – 289 SM). Para nabi inilah peletak Rujiao. Sedangkan Nabi Kongzi adalah penerus, pembaharu dan penyempurna. Oleh sebab itulah maka Rujiao disebut juga Kongjiao. Filsuf sosial dari Tiongkok ini terkenal karena filosofinya yang mengutamakan moralitas pribadi dan pemerintahan, dan menjadi populer karena asasnya yang kuat pada sifat-sifat tradisional Tionghoa. Karena ajarannya yang berpengaruh besar terhadap peradaban Tiongkok, membuat dia dianggap sebagai nabi oleh para pemeluk agama ini. Dalam perkembangannya, ajaran Konghucu tidak saja berkembang di daratan Tiongkok, tapi meluas ke Jepang, Korea, Vietnam bahkan hingga ke Indonesia.

Agama Konghucu masuk ke Indonesia diperkirakan terjadi setelah akhir zaman pra sejarah. Hal ini terungkap dari

penelitian ahli sejarah yang menemukan benda pra sejarah seperti kapak sepatu yang terdapat di Indo China dan Indonesia. Dari hasil penemuan ini sekaligus mengungkap bahwa telah terjadi hubungan antara kerajaan-kerajaan yang terdapat di daratan Tiongkok dan Indonesia. Dalam sejarah Tiongkok kuno, pernah berdiri kerajaan di bawah Dinasti Xia. Suku bangsa dinasti ini dikenal sebagai orang Yunan, yang kemudian dalam sejarah, merupakan nenek moyang bangsa Melayu. Agama Buddha, yang lahir di India, dalam perkembangannya juga masuk ke Tiongkok. Ajaran Buddha yang berkembang di sini adalah ajaran Mahayana. Ajaran Buddha Mahayana ini pun pada akhirnya juga berkembang di Sriwijaya, kerajaan besar di Indonesia yang tercatat dalam sejarah sebagai pusat pengembangan agama Buddha. Hal ini terungkap dari catatan perjalanan pendeta Buddha asal Tiongkok, I Tsing, ke Sriwijaya pada abad ketujuh. I Tsing bahkan pernah tinggal selama 10 tahun di Sriwijaya untuk mempelajari serta menyalin berbagai buku suci agama Buddha dari bahasa Sansakerta ke dalam bahasa China. Kelenteng yang menjadi tempat bersembahyang tiga agama itu tidak bisa dipisahkan dari budaya Tionghoa. Maka, akan selalu menarik bila

membicarakan asal usul kelenteng, termasuk sejarah Kelenteng Boen San Bio.

Dari uraian di atas penulis ingin lebih dalam meneliti tentang survey kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar rumah ibadah Konghucu. judul yang penulis angkat adalah: **Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Tanda Daftar Rumah Ibadah Konghucu di Indonesia.**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan pengabdian dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, yaitu:

- a. Bagaimana rangkaian ibadah Agama Konghucu di Indonesia?
- b. Bagaimana program kegiatan di rumah ibadah Agama Konghucu di Indonesia?
- c. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar Rumah Ibadah Konghucu di Indonesia?

## **C. Tujuan Pengabdian**

Adapun tujuan pengabdian dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, yaitu:



- a. Ingin mengetahui rangkaian ibadah Agama Konghucu di Indonesia
- b. Ingin mengetahui program kegiatan di rumah ibadah Agama Konghucu di Indonesia
- c. Ingin mengetahui kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar Rumah Ibadah di Indonesia

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Menurut Nazir<sup>1</sup> kegunaan penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus. Keadaan tersebut bisa saja dikontrol melalui percobaan (eksperimen) ataupun berdasarkan obeservasi tanpa kontrol. Secara umum, setidaknya terdapat empat tujuan dilakukannya penelitian, yakni:

- a. Kegunaan **eksploratif**; merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu.

---

<sup>1</sup>. Menurut **Nazir** (1988), sebagaimana dikutip dalam <https://idtesis.com/kegunaan-dan-peranan-penelitian/>. Dikutip tanggal 10-12-2019

- b. Kegunaan **verifikatif**; merupakan penelitian yang digunakan untuk menguji kebenaran sesuatu dalam bidang ilmu yang telah ada.
- c. Kegunaan **developmental**; merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada.
- d. Dapat juga untuk digunakan penulisan tugas ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

Kegunaan eksploratif merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu, bidang tertentu yang penulis teliti adalah mengenai survey kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar rumah Ibadah Konghucu di Indonesia. Kegunaan verifikatif; merupakan penelitian yang digunakan untuk menguji kebenaran sesuatu dalam bidang ilmu yang telah ada. Terkait hal tersebut bagaimana menguji tentang survey kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar rumah Ibadah Konghucu di Indonesia. Kegunaan developmental; merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada. Dalam hal ini bagaimana mengembangkan tentang survey kepuasan masyarakat

terhadap layanan tanda daftar rumah Ibadah Konghucu di Indonesia.

Penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan fondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek pembangunan. Adalah sangat sulit, bahkan tidak mungkin sama sekali, untuk memperoleh data yang terpercaya yang dapat digunakan dalam perencanaan pembangunan, jika penelitian tidak pernah diadakan, serta kenyataan-kenyataan tidak pernah diuji lebih dahulu melalui penelitian. Tidak ada satu negara yang sudah maju dan berhasil dalam pembangunan, tanpa melibatkan banyak daya dan dana dalam bidang penelitian. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang kegiatan bisnis masyarakat pembatik di Pekalongan. Kajian tentang perbatikan di Pekalongan memang sudah cukup beragam. Namun baru sedikit riset yang secara spesifik fokus pada usaha adaptasi pembatik yang boleh dibilang eksis cukup lama terhadap perkembangan internet marketing. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang hubungan antara bisnis perbatikan dan internet sebagai fenomena kontemporer.

Kegunaan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Dalam beberapa penelitian dimana permasalahannya sangat sederhana terlihat bahwa tujuan sepertinya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui tujuan dari penelitian.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian oleh Zulfi Ahaditya Arif Nugraheni, judul<sup>2</sup>:  
*Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik*

---

<sup>2</sup>. Zulfi Ahaditya Arif Nugraheni, "Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat di Kantor Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang" *Artikel*, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2015.

*Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat di Kantor Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) untuk pelayanan Kantor Kecamatan Mungkid adalah 2,87 dengan angka konversi sebesar 71,83. Maka kinerja pelayanan public berada dalam kategori mutu pelayanan baik. Hasil dari 14 indikator Indeks Kepuasan Masyarakat dengan range nilai antara 0-100, adalah sebagai berikut: (1) prosedur pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 75,50 dengan kategori baik; (2) persyaratan pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 71,50 dengan kategori baik; (3) kejelasan petugas pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 75,00 dengan kategori baik; (4) kedisiplinan petugas pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 71,25 dengan kategori baik; (5) tanggungjawab petugas pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 74,75 dengan kategori baik; (6) kemampuan petugas pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 75,25 dengan kategori baik; (7) kecepatan pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 61,00 dengan kategori kurang baik; (8) keadilan mendapatkan pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 70,00 dengan kategori baik; (9) kesopanan dan keramahan petugas pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 75,00 dengan kategori baik; (10) kewajaran biaya pelayanan memiliki nilai IKM

sebesar 74,25 dengan kategori baik; (11) kepastian biaya pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 77,75 dengan kategori baik; (12) kepastian jadwal pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 63,00 dengan kategori baik; (13) kenyamanan lingkungan memiliki nilai IKM sebesar 74,00 dengan kategori baik; dan (14) keamanan pelayanan memiliki nilai IKM sebesar 73,25 dengan kategori baik.

Penelitian oleh Pengadilan Negeri Sungguminasa Kelas Ia, judul:<sup>3</sup> *Lembar Pengesahan Laporan Survey Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)*. Berdasarkan hasil analisis data terhadap data penelitian ini, disimpulkan bahwa Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) pengguna layanan pengadilan di Pengadilan Negeri Sungguminasa sebesar 81,0185 dan berada pada kategori Baik. Adapun kesimpulan pada masing-masing ruang lingkup sebagai berikut : 1. Persyaratan Pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa berada pada kategori “ Sangat Baik “ 2. Prosedur Pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa berada pada kategori “Sangat Baik” 3. Waktu pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa pada kategori “ Baik “ 4. Biaya/Tarif pelayanan di Pengadilan Negeri

---

<sup>3</sup>. Pengadilan Negeri Sungguminasa Kelas Ia, judul: *Artikel, Lembar Pengesahan Laporan Survey Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)*. Pengadilan Negeri Sungguminasa Kelas Ia, 2018

Sungguminasa pada kategori “ Baik “ 5. Produk Spesifikasi Jenis Pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa pada kategori “ Sangat Baik ” 6. Kompetensi Pelaksana Pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa pada kategori “ Sangat Baik ” 7. Perilaku Pelaksana Pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa pada kategori “ Sangat Baik ”. 8. Maklumat Pelayanan di Pengadilan Negeri Sungguminasa pada kategori “ Baik “. 9. Penanganan Pengaduan, Saran dan Masukan di Pengadilan Negeri Sungguminasa pada kategori “ Sangat Baik “ Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) pengguna layanan pengadilan di Pengadilan Negeri Sungguminasa, berdasarkan peringkat ruang lingkupnya, diperoleh kepuasan responden paling tinggi berada pada ruang lingkup “Perilaku Pelaksana” disusul ruang lingkup “Kompetensi Pelaksana”

Penelitian oleh Sub Bagian Pelayanan Informasi dan Multimedia, judul:<sup>4</sup> *Hasil Survey Indeks Kepuasan Masyarakat Semester I Tahun 2019*. Hasil penelitian Secara keseluruhan nilai IKM terhadap pelayanan Sub Bagian Pelayanan Informasi dan Multimedia Tahun 2019 adalah Sangat Sesuai (90.25). 2.

---

<sup>4</sup>. Sub Bagian Pelayanan Informasid dan Multimedia, “Laporan Hasil Survey Indeks Kepuasan Masyarakat Semester I Tahun 2019”, *Artikel*, Bagian Pengelolaan Informasi Publik Biro Hubungan Masyarakat dan Informasi Publik Juni 2019

Masih adanya beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai: kecepatan waktu pelayanan sangat ditentukan dengan ketepatan waktu pelayanan, kesesuaian produk pelayanan antara yang tercantum dalam standar pelayanan dengan produk yang diberikan, kesesuaian persyaratan pelayanan dengan jenis pelayanan di Sub Bagian Pelayanan Informasi dan Multimedia.

## **F. Kerangka Konseptual**

Analisis mengenai tingkat kepuasan terhadap dimensi kualitas pelayanan dilakukan untuk menelaah seberapa besar suatu indikator dapat memenuhi kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan. Tingkat kepuasan ini dapat diperoleh dengan mengetahui besarnya nilai kesenjangan antara kinerja dan harapan. Kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Kepuasan juga didefinisikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan dalam menyajikan pelayanan yang berkualitas sangat tergantung pada tingkat kepuasan pelanggan yang dilayani. Kepuasan pelanggan dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian antara apa yang diharapkan oleh pelanggan dengan kenyataan yang didapatkan. Jadi,



kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dirasakan dengan harapannya. Oleh karena itu, tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan berdasarkan dimensi tangibles terdiri atas empat indikator yaitu fasilitas fisik kantor (X1), ruang tunggu pelayanan (X2), keberadaan loket pelayanan (X3), dan penampilan pegawai (X4). Indikator X1 fasilitas fisik kantor, masyarakat merasa tidak puas terhadap fasilitas fisik kantor yang tersedia dalam mendukung pelayanan pensertifikatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai GAP sebesar -0,16. Kondisi fasilitas fisik yang tersedia tidak terpelihara dengan baik. Selain itu, pemeliharaan fasilitas fisik lainnya tidak dilakukan secara rutin dan seringkali tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tjiptono (2002) bahwa jasa merupakan kinerja dan tidak dapat dirasakan sebagaimana halnya barang, maka pelanggan cenderung memperhatikan fakta-fakta tangibles yang berkaitan dengan jasa sebagai bukti kualitas. Indikator X2 mempunyai nilai kesenjangan (GAP) negatif antara kinerja dan harapan yaitu

sebesar -0,18. berarti masyarakat merasakan ketidakpuasan terhadap kenyamanan ruang tunggu pelayanan. Ketidakpuasan masyarakat tersebut disebabkan oleh kurangnya tempat duduk yang tersedia dan kualitas tempat duduk yang juga dinilai kurang nyaman, serta kondisi ruang tunggu yang tidak mempergunakan pendingin ruangan, terasa panas dan pengap, sehingga masyarakat berpersepsi kurang baik terhadap fasilitas pelayanan yang tersedia sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan pekerjaan.

Indikator X3 keberadaannya saat ini dinilai tidak memuaskan. Masyarakat menilai bahwa keberadaan loket pelayanan yang tersedia belum memuaskan masyarakat, hal ini ditunjukkan oleh nilai kesenjangan yang negatif sebesar -0,11. Keberadaan loket pelayanan saat ini berada pada lantai yang berbeda. Masyarakat sangat mengharapkan agar loket pelayanan berada pada satu lantai yang sama untuk mempermudah proses pemberian pelayanan sesuai dengan fungsi masing-masing loket pelayanan, sehingga masyarakat dapat memperoleh kemudahan pelayanan tanpa harus berpindah-pindah tempat dari lantai satu ke lantai berikutnya. Indikator X4 dinilai tidak memuaskan dengan GAP sebesar -0,18. Ketidakpuasan masyarakat ini ditunjukkan terutama

dalam cara berpakaian petugas yang dinilai kurang rapi, penggunaan kelengkapan atribut yang tidak sesuai, serta tidak mempergunakan kartu pengenal sebagai identitas petugas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tjiptono (2002), bahwa untuk mencapai tingkat excellence setiap karyawan harus memiliki keterampilan tertentu, diantaranya berpenampilan baik dan rapi. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan berdasarkan dimensi keandalan (reliability), terdiri atas kejelasan persyaratan pelayanan (X5), kesederhanaan prosedur pelayanan (X6), kepastian biaya pelayanan (X7), dan ketepatan waktu pelayanan (X8). Indikator X5, masyarakat merasa tidak puas terhadap kejelasan persyaratan dengan nilai GAP sebesar -0,54. ketidakpuasan masyarakat terhadap kejelasan persyaratan kemungkinan disebabkan kemampuan petugas dalam menjelaskan informasi kepada masyarakat belum sesuai dengan harapan masyarakat. Informasi mengenai persyaratan yang diberikan dirasakan sulit untuk dipahami dan dipenuhi kelengkapannya oleh masyarakat terutama dalam hal kelengkapan persyaratan berkas permohonan hak-hak lama.

Indikator X6, kesederhanaan prosedur pelayanan dirasakan tidak memuaskan masyarakat karena prosedur pelayanan yang sudah disusun secara sistematis dirasakan sulit untuk dimengerti oleh masyarakat dan dimungkinkan hanya dipahami oleh kalangan pegawai, karena tidak secara transparan informasi tersebut disampaikan. Masyarakat mengharapkan adanya kesederhanaan dalam prosedur pelayanan yang diberikan dan dapat dilaksanakan secara terbuka, tidak berbelit-belit, menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti dan dipahami. Indikator X7 dinilai tidak memuaskan masyarakat. Ketidakpuasan ini terkait dengan biaya yang dikeluarkan dalam pengurusan permohonan sertifikat. Kepastian biaya pelayanan saat ini banyak mendapat perhatian masyarakat karena dinilai belum transparan, masih ditemukan adanya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat di luar biaya resmi atau sesuai ketentuan, sehingga masyarakat sulit mengalokasikan berapa biaya yang harus dikeluarkan dalam pengurusan permohonan sertifikat hak atas tanah. Indikator ketepatan waktu penyelesaian X8 dinilai tidak memuaskan. Ketidakpuasan masyarakat terhadap ketepatan waktu penyelesaian sertifikat tanah seringkali dikeluhkan. Sebanyak 87,5 persen masyarakat

membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan untuk penyelesaian sertifikat.

Hal ini dinilai oleh masyarakat terlalu lama. Ketepatan waktu penyelesaian sertifikat seringkali menimbulkan keraguan bagi masyarakat sebagai pemilik tanah terhadap kinerja kantor pertanahan dan keresahan terhadap status kepemilikan yang dimilikinya. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan berdasarkan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) terdiri atas empat indikator, yaitu daya tanggap pegawai terhadap keluhan masyarakat (X9), ketepatan petugas dalam menyampaikan informasi (X10), kecepatan pegawai dalam memberikan pelayanan (X11), ketepatan janji pegawai (X12). Indikator X9 dinilai tidak memuaskan oleh masyarakat dengan nilai gap sebesar -0,11. Ketidakpuasan masyarakat ini tercermin dari banyaknya keluhan masyarakat atas pelayanan pertanahan yang kurang ditanggapi secara serius, sehingga timbul persepsi bahwa petugas kurang tanggap terhadap keluhan masyarakat. Keluhan masyarakat yang diajukan bisa menjadi umpan balik yang bersifat positif bagi usaha peningkatan kualitas pelayanan, dengan memberikan solusi

terbaik maupun menjadi mediator dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>5</sup>

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>6</sup> Juga berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia tertentu menurut perspektif menurut penulis sendiri. Penelitian kualitatif juga mengasumsikan bahwa kenyataan empiris terjadi dalam konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain.<sup>7</sup>

Maka dari itu penomena yang muncul berkaitan tentang survey kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar rumah ibadah pada setiap segmen kehidupan baik dalam beribadah, sosial bahkan berdampak psikologis, yang di

---

<sup>5</sup>. Wawan Hermawan dkk, “ Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Dalam pendaftaran tanah pertama kali pada Kantor pertanahan kabupaten bogor” *Artikel*, Badan Pertanahan Nasional, Jakarta 12110, Indonesia. Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2016

<sup>6</sup>. I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 134.

<sup>7</sup>M. Deden Ridwan, Ed, *Metodologi Penelitian Agama*, dalam tulisan U. Maman, KH. Ms., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001) 265.

paparkan dalam bentuk penelitian, yaitu “*Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Tanda Daftar Rumah Ibadah Konghucu di Indonesia*”,. Mengingat mayoritas dari berbagai kalangan menginginkan layanan yang dapat memuaskan tanda daftar rumah ibadah terutama di Rumah Ibadah Konghucu. Hal ini tentunya sangat perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat, khususnya di di Rumah Ibadah Konghucu di Indonesia.

Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan subyek peneliti atas obyek penelitiannya. Kekuatan penghayatan (*verstehen*) akan menentukan hasil dari suatu analisis terhadap duania sosial. Giddens mengatakan bahwa analisis penghayatan (*verstehen*) dipandang sebagai metode yang paling tepat diaplikasikan dalam ilmu-ilmu humaniora (*human science*) yang dihadapkan dengan observasi eksternal yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*).<sup>8</sup> Penelitian kualitatif beranjak dari paradigma ilmu bahwa satu satunya kenyataan yang dikonstruksikan oleh individu yang terlihat dalam penelitian.<sup>9</sup> Dalam kaitan ini apa yang terungkap sebagai kenyataan-kenyataan mengenai “*Kepuasan Masyarakat*

---

<sup>8</sup>Antony Giddens, *Studies and Social and Political Theori*, (London: Hutchinson & Co Publish er Ltd, 1997),170.

<sup>9</sup>Agus Salim, (Pey)). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 35.

*Terhadap Layanan Tanda Daftar Rumah Ibadah Konghucu di Indonesia*” tidak lain kenyataan lain yang dikonstruksi dan dipahami penulis dengan segenap asumsi keyakinan dan penafsiran-penafsiran penulis yang bersifat subyektif. Penelitian ini bersifat eksploratif inferensial yang bertujuan untuk menggali dan menemukan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik secara sistematis dari tema-tema khusus.

## **H. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini data yang diambil dari sumber obyek penelitian mesti diuji keabsahannya, berikut ini sumber dan pengelolaan data dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

### **a. Sumber Data**

Data penelitian pustaka (*library research*) dimana data yang dihimpun berasal dari sumber tertulis (*textual source*) yang mencakup sumber primer dan sumber skunder. Data primer berupa hasil wawancara langsung dengan para *jamaah* mengenai *layanan kepuasan, Konghucu* di di Indonesia. Sedangkan sumber-sumber skunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan layanan kepuasan layanan yang ditulis oleh para ilmuwan. Tulisan-tulisan (*jurna dan artikel*), pemberitaan-pemberitaan media cetak maupun elektronik, naskah kitab suci



dan dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti.

### **b. Pengolahan Data**

Semua data dikumpulkan dan diklasifikasikan lalu dikaji, dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan merekonstruksi pembahasan yang sistematis, logis dan komprehensif. Analisis atas peristiwa-peristiwa dan isu-isu dalam setiap bab mengikuti kerangka kronologis sesuai dengan prioritas isu-isu mengenai *survey kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar rumah ibadah Konghucu*” Untuk tujuan ini, ditempuh langkah-langkah metodologis sebagai berikut:

- a. Menginventarisir dan menyeleksi mengenai *Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Tanda Daftar Rumah Ibadah Konghucu* di Indonesia;
- b. Mengevaluasi dan menganalisis *Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Tanda Daftar Rumah Ibadah Konghucu* di Indonesia” tersebut dari perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian ini;
- c. Melacak motif-motif dasar yang melatar belakangi kepuasan jamaat tersebut;

- d. Menarik benang merah dan kesimpulan umum mengenai substansi penelitian yang dibahas, sehingga mencapai *kepuasan masyarakat terhadap layanan tanda daftar rumah ibadah Konghucu di Indonesia*”

## BAB II

### RUMAH IBADAH KHONGUCU

#### A. Tempat Ibadah Khongucu

**Klenteng** atau **kelenteng**<sup>1</sup> (bahasa Hokkian: 廟, *bio*<sup>2</sup>) adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa<sup>3</sup> di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Konghucu. Di beberapa daerah, klenteng juga disebut dengan istilah **tokong**. Istilah ini diambil dari bunyi suara lonceng yang dibunyikan pada saat menyelenggarakan upacara.

---

<sup>1</sup>. Dikutip dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Artikel". [https://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng#cite_note-1) . diakses, 2 Mei 2020 jam 11.03

<sup>2</sup>. Bahasa Hokkian bio adalah salah satu dari cabang bahasa Min Selatan (min-nan) yang merupakan bagian dari bahasa Han bahasa ini terutama digunakan secara luas di provinsi Fujian (Hokkien), Taiwan (Taiwan) sebelah utara guangdong (Kentang) dan di Asia Tenggara.

<sup>3</sup>. Kepercayaan tradisional Tionghoa ialah tradisi kepercayaan rakyat yang dipercayai oleh kebanyakan bangsa Tionghoa dari suku Han. Kepercayaan ini tidak mempunyai kitab suci resmi dan sering merupakan sinkretisme antara beberapa kepercayaan atau filsafat seperti konfusianisme dan teonisme.

Kelenteng adalah istilah “*generic*” untuk tempat ibadah yang bernuansa arsitektur Tionghoa, dan sebutan ini hanya dikenal di pulau Jawa, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia, sebagai contoh di Sumatra mereka menyebutnya *bio*; di Sumatra Timur mereka menyebutnya *am* dan penduduk setempat kadang menyebut *pekong* atau *bio*; di Kalimantan di orang Hakka menyebut kelenteng dengan istilah *thai Pakkung*, *pakkung miao* atau *shinmiao*. Tapi dengan waktu seiring, istilah ‘kelenteng’ menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya. Klenteng bagi masyarakat Tionghoa tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Selain *Gongguan* (Kongkuan), Klenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa dimasa lampau.

Klenteng dibangun pertama kali pada tahun 1650 oleh Letnan Kwee Hoen dan dinamakan Kwan Im Teng 觀音亭. Klenteng ini dipersembahkan kepada Kwan Im(觀音dewi pewelas asih atau Avalokitesvara bodhisatva Dari kata **Kwan Im Teng** inilah orang Indonesia akhirnya lebih mengenal kata **Klenteng** daripada Vihara, yang kemudian melafalkannya sebagai **Klenteng** hingga saat ini. Klenteng juga disebut sebagai *bio* yang merupakan dialek Hokkian dari karakter 廟

(*miao*). Ini adalah sebutan umum bagi klenteng di Republik Rakyat Tiongkok.

Pada mulanya, klenteng adalah tempat penghormatan pada leluhur 祠 "Ci" (rumah abuh) atau dewa, masing-masing marga membuat "Ci" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abuh. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga mereka. Seiring perkembangan zaman, penghormatan kepada dewa-dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus yang dikenal sebagai klenteng yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga, suku. Di dalam klenteng bisa ditemukan (bagian samping atau belakang) dikhususkan untuk abuh leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga masing-masing. Ada pula di dalam klenteng disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran atau agama leluhur seperti ajaran-ajaran Konghucu, Taoisme, dan bahkan ada pula yang mempelajari ajaran Buddha. Klenteng selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para dewa-dewi, dan tempat mempelajari berbagai ajaran, juga digunakan sebagai tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apapun.

Pada masyarakat awam, banyak yang tidak mengetahui perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada

dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat, dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain berfungsi sebagai tempat spiritual. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok. Contoh adalah klenteng Taikak sie ( Da Jue si 大覺寺 ) Semarang yang termasuk tempat ibadah agama Buddha Mahayana. Hal ini perlu diketahui bahwa vihara dalam bahasa Mandarin adalah *si* 寺. Contoh vihara Shaolin 少林 atau yang dikenal dengan sebutan Shaolin si 少林寺. Perbedaan antara klenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa Gerakan 30 September pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak klenteng yang kemudian mengadopsi nama dari bahasa Sanskerta atau bahasa Pali yang mengubah nama sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan, sehingga terjadi kerancuan dalam membedakan klenteng dengan vihara. Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak vihara yang

kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai Tempat Ibadah Tridharma (TITD).

Penyebutan nama klenteng berasal dari bahas jawa murni bukan dari bahasa asing. sebab orang jawa dalam membuat nama paling mudah berdasarkan bunyinya saja. Karena agama konghucu memanggil umatnya dengan cara memakai lonceng yang bunyinya " teng-teng-teng" maka dari itulah disebut kata klenteng. Tempat ibadah agama ini menghadap ke arah barat sama dengan rumah ibadah umat muslim, tetapi bukan merupakan kiblat. Sebuah tempat ibadah klenteng diseluruh dunia didirikan berdasarkan posisinya yaitu bersandar pada daerah yang tinggi (semeru) dan menghadap ke daerah yang lebih rendah (batu). Bangunan ini didominasi dengan warna merah yang bukan merupakan simbol komunis, melainkan warna merah disini adalah simbol filosofi kehidupan, bahwa tuhan yang maha esa menciptakan manusia diseluruh dunia hidupnya didukung dengan darah yang berwarna merah.



*Tempat Ibadah Konghucu*

## **B. Syarat Pendirian Tempat Ibadah**

Syarat pendirian tempat ibadah semua agama sama memiliki syarat syarat tersendiri termasuk agama Konghucu. Peraturan terkait tata cara pendirian rumah ibadah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No. 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan



kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah. Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa pendirian rumah ibadah haruslah didasarkan pada pertimbangan dan keperluan nyata berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Pendirian rumah ibadah juga harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung yang disebutkan di pasal 14 ayat 1. Selanjutnya, pada ayat 2, dijelaskan beberapa persyaratan khusus dalam pembangunan rumah ibadah.

*Pertama*, daftar nama dan KTP pengguna rumah ibadah harus paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat. *Kedua*, dukungan masyarakat setempat paling sedikit harus berjumlah 60 orang yang disahkan oleh lurah atau kepala desa. *Ketiga*, harus ada pula rekomendasi tertulis dari kepala kantor departemen agama kabupaten/kota. Yang terakhir, rekomendasi tertulis dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) kabupaten/kota.

Selain berdasarkan peraturan di atas, pada laman Sistem Informasi Pelayanan Publik Kemenpan RB, dijelaskan juga syarat-syarat administratif lain yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Surat Pernyataan Kesanggupan mematuhi ketentuan teknis dan menanggung resiko kontruksi bangunan

(format IMB).

2. Bermaterai cukup. Menunjukkan sertifikat hak atas tanah/akta Jual beli.
3. Bukti lunas pembayaran pajak bumi dan bangunan (PBB)-P2 tahun berjalan.
4. Gambar rencana arsitektur bangunan (Denah, tampak, dan Potongan Skala 1:100 atau 1:200) format DWG/format CAD.
5. Perhitungan dan gambar rencana konstruksi serta laporan hasil penyelidikan tanah untuk jenis bangunan bertingkat di atas 4 lantai.
6. Perhitungan dan gambar rencana konstruksi serta laporan hasil penyelidikan tanah untuk jenis bangunan bertingkat di atas 4 lantai.
7. Izin lingkungan/SPPL Dinas LH.
8. IMB terdahulu dan gambar bangunan gedung bila bermaksud bongkar-berdirikan/perubahan fungsi, memperluas/memperbaiki bangunan gedung.
9. Saran teknis penggunaan dan pemanfaatan rumija dan/atau saran teknis penataan drainase dari perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum dan penataan ruang.
10. Saran teknis lalu lintas atau rekomendasi penilaian

analisis dampak lalu lintas dari perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang perhubungan.

11. Rencana Tapak/Siteplan yang telah disahkan bagi yang memenuhi kriteria siteplan untuk luas lahan di atas 750 m<sup>2</sup>.
12. Saran teknis penggunaan dan pemanfaatan rumija dan/atau saran teknis penataan drainase dari perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum dan penataan ruang.

Panitia pembangunan rumah ibadah juga harus memohon izin pembangunannya secara daring melalui situs web perizinan masing-masing daerah. Jangka waktu penyelesaian izin dilakukan dalam 14 hari kerja. Terakhir, bupati/walikota akan memberikan keputusan paling lambat 90 hari sejak permohonan pendirian rumah ibadah diajukan.<sup>4</sup>

Pada kondisi tertentu bahwa peraturan mengenai rumah ibadah akan berbeda pada masing-masing daerah dan dapat diatur secara lebih rinci. Beberapa hal terkait peraturan mesti ditinjau lebih dalam berdasarkan daerah tersebut. Pada dasarnya, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya adalah

---

<sup>4</sup>. Abdul hadi, "Syarat-syarat administratif lain yang harus dipenuhi dalam mendirikan rumah ibadah" *Artikel*:.2009

hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun. Demikian jaminan yang diberikan dalam Pasal 4 jo. Pasal 22 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia jo. Pasal 29 UUD 1945). Iktikad dari peraturan di atas ditujukan untuk memelihara kerukunan antar umat beragama.

Sebagaimana adanya, Indonesia menampung berbagai macam agama meliputi islam, kristen, katolik, hindu, buddha hingga konghucu. *Urbanites*, sungguh keberagaman adalah elemen penting yang mesti diusung sesuai identitas negara kita, Indonesia. Dengan demikian, memahami tata cara, izin pembangunan berdasarkan aspek hukum adalah sejumlah dari sekian banyak hal penuh.

Pendirian rumah ibadat wajib memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung. Selain itu juga harus memenuhi persyaratan khusus. Persyaratan khusus tersebut meliputi:

1. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 orang yang disahkan pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah;
2. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;

3. Rekomendasi tertulis dari kantor departemen agama kabupaten/kota; dan
4. Rekomendasi tertulis Forum Kerukunan Umat Beragama kabupaten/kota.

Perlu diketahui, bahwa peraturan pada masing-masing daerah diatur lebih rinci lagi. Seperti di Jakarta dalam Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 83 Tahun 2012 tentang Prosedur Pemberian Persetujuan Pembangunan Rumah Ibadat diatur lebih rinci mengenai pembangunan rumah ibadah.

Tata cara pendirian rumah ibadah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat (“Peraturan Bersama 2 Menteri”).

Rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga. Pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat

beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Pendirian rumah ibadat tersebut dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/desa tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk yang digunakan adalah batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau provinsi.

### **C. Makna Ornamen Tempat Ibadah Konghucu**

Tempat ibadah konghucu sangat terlihat banyak ornamen<sup>5</sup> yang menghiasi seluruh bangunan mulai dari atap, dinding, jendela, gapura hingga kolom dan umpak. Namun bagaimana makna yang terkandung dalam ornamen sebuah klenteng perlu untuk diketahui. Makna yang terkandung pada ornamen-ornamen dalam sebuah kelenteng tidak akan terlepas hubungannya dengan faktor/ segi kehidupan manusia sehari-hari. Bila dikaitkan dalam hubungannya dengan klenteng, maka terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>5</sup>. Dikutif dari Polniwati Salim “Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa” *Artikel: AKSEN* Volume 1 Nomor 2 April 2016. Jurusan Desain Interior, School of Design, Bina Nusantara University, Jakarta Barat.

Pertama, ornamen sebagai seni dalam kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut bila dikaitkan hubungannya dengan ornamen maka ornamen termasuk dalam unsur kesenian. Ornamen sebagai seni dalam suatu kebudayaan merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah suatu konsep abstrak yang dapat dinikmati melalui konteks tertentu. Kedua, ornamen sebagai simbol-simbol religi suatu budaya. Menurut pernyataan Spradley yang dikutip oleh Sobur (2004), mengatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Memahami ornamen sebagai simbol-simbol budaya dan religi, sangat terkait dengan kontekstual masyarakat dan kebudayaan sendiri.

Ketiga, ornamen sebagai ideologi. Ornamen dalam hubungannya dengan ideologi biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mitos. Mitos oleh manusia dipakai sebagai media komunikasi guna memenuhi kebutuhan non fisik, memberikan pemahaman sesuatu diluar kemampuan manusia untuk memahami suatu fakta yang terjadi, merupakan uraian naratif sesuatu yang sakral, yaitu kejadiankejadian yang luar

biasa di luar pikiran manusia dan mengatasi pengalaman sehari-hari manusia. Disamping itu ornamen juga dapat disebut sebagai alat komunikasi tradisional yang tak langsung sebagai salah satu cara dalam berhubungan dengan sesama maupun dengan penguasa alam semesta. Fungsi ornamen adalah untuk menambah keindahan benda. Penerapan ornament pada bangunan tradisional diatur dan disesuaikan dengan bentuk, fungsi serta struktur bendanya sehingga tujuan untuk menciptakan keindahan dan keagungan dapat tercapai. Menurut fungsinya, ornamen dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu: a. Ornamen aktif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, sebagai penghias konstruksi bangunan. b. Ornamen pasif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, benda-benda pakai lainnya yang berfungsi hanya sebagai hiasan saja. c. Ornamen simbolis, yaitu ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang.

Budaya Cina yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu penuh dengan muatan simbolisasi berikut makna yang sangat mendalam pada semua aspek kehidupan. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non-fisik. Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen/ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detail-detail ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan



makna dan arti yang dikandungnya. Simbol non-fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaan-kebiasaan/ tata cara yang berlaku terutama pada prosesiprosesi ritual. Ornamen dalam arsitektur Cina dapat dikelompokkan kedalam 5 kategori yaitu fauna, flora, fenomena alam (matahari, air, api), legenda (delapan dewa, SamKok) dan geometri (yin yang dan pakwa) dimana simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Sebagai contoh motif hiasan dengan penggambaran binatang dan tumbuh-tumbuhan tertentu dan dewadewa, selain mengandung makna simbolik, juga mengandung unsur-unsur mitologi. Motif hiasan yang bermakna mitos antara lain digambarkan dalam wujud binatang seperti naga, qilin, burung merak, macan, dan rusa. Dengan menggunakan lambang-lambang binatang tersebut masyarakat Tionghoa mengharapkan, agar kekuatan dan segala sifat baik yang ada pada binatang mitos tersebut, dapat berpindah dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.

Unsur-unsur mitos yang berupa tumbuhtumbuhan juga digambarkan pada motif hiasan berupa bunga teratai, bunga krisan, dan pohon bambu. Karena sifatnya tumbuhtumbuhan tersebut dianggap sebagai lambanglambang yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan kelompok masyarakat Tionghoa yaitu mempunyai kekuatan alami antara lain tahan terhadap

berbagai perubahan cuaca atau iklim. Sementara itu bambu bagi sekelompok suku di Cina dianggap sebagai asal mula nenek moyang mereka. Bagian atas atap selalu ditempatkan sepasang naga yang terbuat dari bahan porselin dalam posisi saling berhadapan seperti sedang berebut sebuah mutiara alam semesta yang menyala, perlambangan matahari.

Pada bagian atap bangunan yang lain dihiasi sepasang naga mengigit Ho Lo, yaitu buah labu yang telah kering sebagai tempat air/arak. Ho Lo tidak dapat dipisahkan dari bekal para dewa, sehingga dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan hong shui dan menangkal hawa jahat. Beberapa contoh motif ragam hias yang biasa digunakan dalam sebuah bangunan klenteng adalah:

1. **Motif Naga.** Naga adalah makhluk suci berkepala onta, bermata kelinci, berleher ular, bersisik ikan, bercakar elang, berperut katak, berjengot kambing, berkumis kucing, bertanduk menjangan, bertelinga sapi, dan bertaring harimau. Hal ini menandakan naga adalah wakil dari seluruh makhluk hidup didunia, dipercaya melambangkan keselamatan, bahkan pada jaman dulu dipercaya ukiran naga adalah symbol seorang raja. Secara kosmologi Naga adalah pelindung arah timur (lambang musim semi, penghidupan

baru).<sup>6</sup>

Motif Naga biasa dijumpai pada seni hias di Tiongkok, baik pada peninggalan arsitektural maupun pada porselin ataupun lukisanlukisan. Ciri-ciri motif naga Cina adalah mempunyai moncong yang bergerigi tajam, berkumis panjang dan jarang mempunyai tanduk yang bercabang seperti menjangan, berambut panjang seperti rambut kuda, badan panjang bersisik, bersirip atas dan mempunyai kaki seperti cakar elang dan ekor seperti burung merak atau bola api. Naga dalam mitologi Cina merupakan binatang yang nafasnya menyerupai angin. Suara naga dianggap halilintar dan dapat menciptakan hujan. Karena keaktifannya di langit maka kehadirannya dianggap Dewa Langit. Oleh karena itu motif naga pada klenteng dilambangkan sebagai Dewa Langit. Dalam buku mengenai kebudayaan naga Cina, Pang Jing (2007) menjelaskan bahwa sesungguhnya naga adalah seekor binatang mithologi hasil kreasi seniman kuno yang merupakan gabungan dari berbagai binatang, berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bercakar rajawali dan bersisik ikan. Naga ini

---

6.

Anynomous.

“Artikel”.

<http://tradisitridharma.blogspot.com/2014/11/atribut-dalam-klenteng.html>.  
diakses tanggal 26 Mei 2020

mempunyai kekuatan untuk merubah bentuk, ini adalah pertanda kewaspadaan yang tinggi.

**2. Burung Merak atau Phoenix.** The Vermilion Burung (burung merah) atau Phoenix adalah salah satu dari Empat Simbol dari rasi Cina. Menurut Wu Xing, sistem lima unsur Tao, itu merupakan elemen api, dan melambangkan arah selatan, dan musim panas . Jadi kadang-kadang disebut Vermilion burung dari Selatan (南方 朱雀, Nan Fang Zhu Que). Hal ini dikenal sebagai Zhu Que dalam bahasa Cina, Suzaku di Jepang, Jujak di Korea dan Chu Tuoc di Vietnam. digambarkan sebagai burung merah yang menyerupai burung dengan bulu lima warna dan terus-menerus tertutup api. hampir mirip dengan mitology barat dimana terdapat phoenix (burung api) tetapi penampakan burung phoenix yang besar menjadikan tidak sama dengan Zhu Que.

Motif burung merak sering muncul pada seni hias Cina. Di Jawa motif merak sangat populer terutama pada seni batik daerah pesisiran seperti Cirebon, Pekalongan, dan Lasem. Motif burung merak digambarkan seperti burung phoenix, ekor dan jenggernya lebih pendek dan teratur, jengger hanya berupa jambul, ekor tanpa gelombang. Burung merak digambarkan sepasang seperti burung phoenix dan berlatar

belakang bunga krisan. Burung merak apabila memekarkan ekornya akan membentuk setengah lingkaran yang berwarna-warni. Setengah lingkaran tersebut melambangkan matahari yang baru muncul ataupun yang akan tenggelam. Matahari yang timbul-tenggelam dapat diartikan dengan siklus kehidupan, kelahiran, dan kematian manusia. Selain itu matahari melambangkan unsur yang atau dunia atas.

- 3. Motif Qilin.** Qilin adalah hewan mistik masyarakat Cina yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, surai dan ekor seperti harimau, serta memiliki 5 warna. Gambar di bawah adalah arca Qilin. Qilin selain menjadi arca, motif dari binatang mitos ini sering digunakan pada interior bangunan khas budaya Tionghoa. Motif ini sangat populer pada seni hias Cina terutama pada tempat-tempat sakral. Motif Qilin biasanya dibuat dalam bentuk arca akan tetapi ada pula yang dilukis atau dipahat. Ciri-ciri motif Qilin antara lain berbadan anjing dan berkepala singa, telinganya panjang seperti kuda menginjak dunia yin-yang. Mutiara terdapat pada mulut dan kening. Pada Qilin yang berbentuk arca biasanya dibuat secara berpasangan sebelah kanan membawa pedang dan sebelah kiri membawa Qilin kecil

atau dragon fish. Pada pameran chinese culture bertajuk Rank and Style di Pasific Asian Museum, Pasadena disebutkan bahwa Qilin menduduki peringkat pertama di military officer, dimana binatang dalam mitologi Cina yang terdiri dari kata Chi dan Lin ini adalah binatang yang berkelamin ganda. Dengan demikian motif Chi-lin merupakan persatuan antara yin dan yang yang berarti kesempurnaan. Kedatangan Qilin selalu dianggap membawa berkah kebahagiaan/happiness dan keberuntungan/ good fortunes (Hugus, 2008).

- 4. Motif Bunga Teratai.** Teratai merah bahasa ilmiahnya disebut *Nelumbium nelumbo* sering juga disebut bunga Padma. Ciri-cirinya daun lebar terkesan ditiup angin bergelombang dan menjulang ke atas tumbuh dari air daun bunganya sebageian mekar dan sebagian masih terkatup dan lancip tanpa batang kayu atau ranting. Motif hiasan bunga teratai merah juga digambarkan dalam bentuk tiga dimensi. Teratai dalam seni hias Cina melambangkan kesucian dan kesempurnaan. Karena teratai tumbuh bersih dan menarik meskipun tumbuh dalam lumpur atau rawarawa. Teratai memiliki tempat khusus dihati orang Tionghoa terutama para pengikut Buddha, karena memiliki begitu banyak makna diantaranya adalah kemurnian dan keberhasilan yang

baik. Teratai merah berarti juga “Buddha mengenal manusia”, yaitu tentang pemikiran, perasaan, pengutaraan, kebijaksanaan, dan kesadaran.

Berikut akan dijabarkan beberapa contoh klenteng yang ditemukan di beberapa kota di Indonesia, yang terlihat kesamaan pada bentuk atap dan bangunan klenteng. Bagaimana penerapan ornamen yang digunakan pada atap klenteng dan makna yang terkandung di dalamnya.

#### 1. Klenteng Jin De Yuan, Jakarta

Kelenteng Jin de Yuan (Kelenteng Kim Tek Ie) berada di Jl. Kemenangan III No. 13 (Petak 9), Glodok, Jakarta Barat, Indonesia. Dilihat segi Feng Shui, arah Bangunan Kelenteng ini menghadap Selatan, berada diantara aliran Kali Besar dan Kali Ciliwung. Seluruh bangunan di cat warna merah seperti api dan darah yang melambangkan keberuntungan dan kesejahteraan. Atap ini sudah diperbaharui dari bangunan aslinya yang telah lapuk. Tampak ornamen bunga teratai diatapnya yang melambangkan keindahan dan kekuatan untuk melawan kekejaman iklim. Bunga teratai dalam agama Budha dipercaya sebagai tempat duduk Sang Budha yang melambangkan keagungan. Tempat ini digunakan sebagai penyembahan kepada Tuhan atau Thian, dengan cara membakar hio dan asapnya yang membumbung kelangit diharapkan dapat

membawa segala doa dan pengharapan yang dipanjatkan. Patung buah labu atau ho lo (shiolo), berada tepat ditengah-tengah nok gapura utama. Hal ini dipercaya sebagai kekuatan untuk menjaga lingkungan dari pengaruh jahat yang hendak masuk merusak atmosfir Klenteng. Warna-warna merah, kuning, hijau, biru dan putih melambangkan keselarasan, kemashuran, kegembiraan dan kesucian surga.

Pada atap bangunan utama bubungannya berbentuk ekor walet, tampak 2 patung kera mik naga yang menari berhadap-hadapan dengan patung buah labu air atau ho lo (shiolo) berada diantara kedua naga, hal ini melambangkan kekuatan dan tenaga dari dewa-dewa. Pada foto atap gedung utama sisi depan, posisi badan naga membelakangi shiolo dan muka menghadap shiolo dengan mutiara alam semesta (cu) diatas shiolo. Pada bagian pinggang atap terlihat relief motif tanaman perdu dan bunga yang melambangkan panjang umur dan keabadian, warna kuning atau emas melambangkan warna surga atau nirvana, warna merah sebagai aksen melambangkan kegembiraan dan kesenangan.

## 2. Klenteng Hui-Ze Miao, Jakarta

Tempat ibadah Hui-Ze Miao terletak tidak jauh dari klenteng Jin De Yuan, dengan bentuk atap bangunan seperti tampak pada gambar di bawah. Pada atap bangunan kelenteng



Hui-ze Miao terdapat bubungan berbentuk ekor walet seperti atap Kelenteng Jin De Yuan. Perbedaan antara atap kelenteng Hui-Ze Miao dengan Jin De Yuan adalah pada bentuk 2 patung keramik naga yang menari membelakangi patung buah labu air atau hu lu (shiolo) yang berada diantara kedua naga, namun berpaling menghadap kearah labu air. Hal ini melambangkan kekuatan dan tenaga dari dewa-dewa. Warna yang digunakan adalah warna merah, kuning, hijau, biru dan putih, dimana warna-warna tersebut melambangkan keselarasan, kemashuran, kegembiraan dan kesucian surga. Di atas atap gapura samping sisi Timur menuju kelenteng Hui Ze Miao ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari porselin dalam kedudukan saling berhadapan dengan cakar saling mengancam untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala, lambang matahari (Cu), sehingga dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan hong shui dan menangkal hawa jahat. Warna gapura lebih didominasi warna hijau yang melambangkan panjang umur dengan pengharapan lingkungan klenteng ini dapat lestari sepanjang masa.

### 3. Klenteng Kwan Im (Klenteng See Hin Kiong), Padang

Klenteng yang dibangun pada tahun 1905 ini berlokasi yang di Padang. Sebelumnya bernama klenteng Kwan Im yang dibangun pada tahun 1861 namun habis terbakar. Bangunan

klenteng ini memiliki wuwungan yang ujungnya melengkung ke atas. Atap yang memiliki fungsi melindungi siapapun yang ada di bawahnya disimbolkan sebagai surga. Pada bagian ini terdapat berbagai hiasan antara lain beberapa pasang naga, burung phoenix dan persis ditengah atap terdapat patung dewa seperti tampak pada gambar di bawah. Naga dikatakan sebagai raja dari segala binatang yang ada di alam semesta, naga dapat hidup di tiga alam. Kepalanya seperti kepala buaya, badan bersisik dan meliuk liuk seperti badan ular, sementara cakar yang terdapat di ke empat kakinya seperti cakar burung. Motif naga biasanya terdapat di atap dan menjadi lukisan dinding. Burung hong atau phoenix melambangkan kelembutan dan iklim yang hangat, bulunya terdiri dari lima warna : hitam, putih, merah, hijau dan kuning.

#### 4. Klenteng Poo An Kong, Solo

Kota Solo juga memiliki klenteng tua peninggalan abad 18, yakni klenteng Poo An Kong. Klenteng ini memiliki sejarah yang kental. Nama Poo An Kiong sendiri memiliki arti sumber keselamatan negara. Klenteng yang terletak di Jalan Yos Sudarso no 122 ini tepatnya di Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Surakarta, didirikan pada tahun 1881 pada masa pemerintahan Sri Paduka Paku Buwono IX. Pada gambar di atas terlihat bentuk atap pada bangunan klenteng ini

dengan sisi kiri kanan simetris dan membentuk lengkungan ke atas. Ornamen khas Cina yang terdapat pada atap klenteng ini tidak jauh berbeda dengan klenteng yang diketahui pada umumnya, yakni ornamen patung naga di setiap sisi melengkung atap. Terdapat empat buah ornamen patung naga dan tepat di tengah lengkungan atap terlihat patung dewa. Warna yang digunakan pada atap ini adalah merah, hijau dan kuning sama seperti tipikal klenteng pada umumnya.

#### 5. Klenteng Eng An Kiong, Malang

Kelenteng Eng An Kiong adalah salah satu kelenteng tertua di Malang yang terletak di kawasan Kota Lama Malang, tepatnya di Jalan R.E. Martadinata No.1 Malang yang berada tak jauh dari Pasar Besar Malang. Klenteng Eng An Kiong merupakan klenteng Tri Dharma yang menjadi tempat ibadah bagi penganut ajaran Budha, Tao, dan Khonghucu. Kata Eng An Kiong sendiri berarti istana keselamatan dalam keabadian Tuhan. Menurut informasi, klenteng ini berdiri 400 tahun setelah Laksamana Cheng Ho pertama kali menginjakkan kaki di tanah Jawa, tepatnya berdiri sekitar tahun 1825 yang didirikan oleh turunan ketujuh Dinasti Ming. Kelenteng ini memiliki arsitektur bangunan yang menarik, karena mirip dengan bentuk bangunan kelenteng yang ada di Cina. Bangunan kelenteng mempunyai banyak ukir-ukiran dan

lukisan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan makna yang mendalam.

Kelenteng ini memiliki bangunan yang luas dengan didukung halaman yang cukup luas, bila dibandingkan dengan keberadaan sejumlah kelenteng lain di sejumlah kota di Indonesia. Pada gambar di atas terlihat sebelah kiri adalah gapura utama untuk memasuki area klinteng Eng An Kiong. Atap gapura terlihat ornamen dua ekor naga menghadap ke tengah atap, naga sebagai lambang kekuatan, raja dan binatang yang paling hebat dalam cerita mitos. Demikian juga dengan atap bangunan inti klinteng, ornamen naga dan warna merah, kuning, hijau yang menjadi warna ciri khas sebuah klinteng.

### **BAB III**

## **AJARAN AGAMA KONGHUCU**

### **A. Sejarah Agama Konghucu**

Agama Khonghucu,<sup>1</sup> tepatnya disebut Ru Jiao, sudah ada 2000 tahun sebelum Nabi Khongcu lahir. Para raja dan rakyat harus menjalankan upacara agama dan menjunjung tinggi moralitas seperti yang diajarkan oleh para luhur raja. Nabi Khongcu lahir pada tahun 551 SM. Ia ditugaskan oleh Tuhan untuk menata kembali tata upacara agama Ru Jiao dan mengajarkan kepada raja dan rakyat Tiongkok tentang spiritual dan moral agar rakyat Tiongkok hidup lebih sejahtera dan damai.

Pada waktu itu di Tiongkok terjadi perpecahan yang menjadikan negeri Tiongkok kacau balau. Para kepala daerah ingin menjadi raja, mereka saling berperang berebut wilayah. Zaman itu disebut zaman Chun Qiu ( Musim Semi dan Musim Gugur). Nabi Khongcu mendirikan sekolah yang menampung murid sebanyak 3000 orang. Setelah para murid itu pandai banyak yang mendirikan sekolah meneruskan ajaran Nabi Khongcu. Namun, ada juga murid yang mendirikan sekolah

---

<sup>1</sup>. Dikutif dari Oesman Arif, "Sejarah Agama Khonghucu", "Artikel". Kemanggisian, Palmerah Jakarta. 2016

dengan aliran lain. Pada waktu itu muncul aliran yang bermacam-macam di Tiongkok, bahkan ada aliran yang bertentangan dengan ajaran Nabi, antara lain aliran Mohist yang didirikan oleh Mo Zi.

Dua tokoh besar yang meneruskan ajaran Rujiao yaitu Meng Zi atau Mencius (371-289 SM) dan Xun Zi (326-233 SM). Kedua tokoh ini memang mengajarkan ajaran Rujiao dari Kong Zi, namun mereka mempunyai perbedaan pendapat dalam beberapa hal karena mereka hidup dalam situasi negara Tiongkok yang berbeda. Meng Zi hidup pada saat awal kekacauan muncul, sedangkan Xun Zi lahir saat kekacauan itu sudah memuncak.

Meng Zi mengajarkan: manusia akan hidup bahagia apabila negara makmur dan sejahtera, untuk itu manusia harus melaksanakan Perintah Tuhan, yaitu menjalani hidup lurus, jujur, dan tidak serakah. Kekacauan terjadi dalam masyarakat karena banyak orang tidak menjalankan hidup sesuai Perintah Tuhan. Ajaran Meng Zi lebih mengarah kepada ajaran agama, kekuatan iman sangat diperhatikan. Meng Zi menyakini bahwa watak dasar manusia itu baik.

Xun Zi mengajarkan bahwa manusia bisa hidup bahagia apabila negaranya kuat dan kaya. Untuk mewujudkan negara

yang kuat dan kaya perlu dibuat undang-undang yang berlandaskan cinta kasih dan keadilan, dan ditentukan sistem kemasyarakatan yang jelas. Rakyat perlu dididik untuk hidup sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang ada. Ajaran Xun Zi lebih mengarah kepada ajaran Filsafat Konfusianisme. Xun Zi tidak yakin bahwa watak dasar manusia itu baik, maka dia menyarankan adanya penegakan hukum yang serius agar rakyat hidup lurus dan benar.

Ajaran kedua tokoh ini telah memperkuat posisi ajaran Rujiao sebagai agama, pandangan hidup, sistem filsafat bagi masyarakat Tionghoa. Sejak awal dinasti Han, ajaran Rujiao juga diserap oleh bangsa Jepang, bangsa Korea, dan bangsa Vietnam sampai dengan sekarang. Bangsa-bangsa tersebut menyerap ajaran Rujiao menurut keperluan mereka. Di Jepang untuk keperluan pemerintahan mereka mengambil ajaran Xun Zi, untuk keperluan rakyat banyak digunakan ajaran Meng Zi. Di Korea, ajaran Meng Zi lebih banyak diambil dari pada ajaran Xun Zi. Di Vietnam, ajaran Xun Zi lebih banyak dimanfaatkan dari pada ajaran Meng Zi. Di Tiongkok sekarang, untuk pemerintahan lebih banyak diambil ajaran Xun Zi, namun rakyat lebih banyak mengenal ajaran Meng Zi. Pada zaman dinasti Han (206 SM) Agama Khongcu atau Ru

Jiao ditetapkan sebagai agama negara, dan semua pejabat negara harus lulus ujian negara dengan materi ujian ajaran Ru Jiao, yang bersumber dari Kitab Klasik, kitab ini ditulis berdasakan ajaran Nabi Khongcu oleh para murid-Nya. Namun pada waktu itu banyak orang dengan aliran lain mengaku sebagai pembawa ajaran Khongcu, tujuannya supaya diterima sebagai pejabat.

Pada tahun 97 M, diadakan seminar di Gua Macan Putih (nama sebush gedung di Istana), untuk menetapkan ajaran Nabi Khongcu yang asli dan dipisahkan dari ajaran Khongcu yang palsu. Pemisahahan ini mempunyai dampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negatif. Dampak positifnya ajaran Nabi Khongcu yang murni sudah ditetapkan. Dampak negatifnya, banyak buku tulisan pemikir Rujiao yang ikut tersingkirkan atau tidak diakui sebagai ajaran Rujiao. Perlu dijelaskan di sini bahwa pada zaman itu terjadi pepecahan antara Kelompok teks baru dan teks lama. Tampaknya yang menentukan putusan dalam seminar itu dari kelompok teks baru. Tulisan Yang Xiong (kelompok teks lama) yang berjudul Tai Xuan Jing (Kitab Rahasia Besar) tidak dimasukkan dalam ajaran Rujiao. Tulisan Yang Xiong justru dimanfaatkan oleh agama Tao sebagai kitab yang amat penting.



Semula agama Konghucu adalah untuk semua rakyat Tiongkok atau bangsa Tionghoa, ajaran agama Khonghucu itu diajarkan melalui sekolah dan para orang tua. Lembaga agamanya adalah negara itu sendiri. Setiap raja yang naik tahta wajib membuat rumah ibadah Khonghucu (Bio atau Miao atau kelenteng) sebanyak tujuh buah, setiap gubernur lima buah, dan residen tiga buah. Pada akhir dinasti Han (210 M) di Tiongkok muncul agama Tao. Agama Tao ini mengambil berbagai unsur, a.l. ajaran Taoisme, kitab Yi Jing, kitab Tai Xuan Jing, ilmu Kedewataan Tiongkok kuna, dan konsep Reinkarnasi. Agama Tao ini bukan agama negara, mereka lebih bebas menyebarkan ajarannya dengan mendirikan tempat ibadah yang lebih kecil. Perhatian mereka adalah pada ajaran spiritual dan ritual, termasuk ilmu magis dan mistik. Mereka mempunyai pendeta yang menyucikan diri dari urusan duniawi. Umat mereka khusus, yaitu yang mempelajari ajaran dari pendeta mereka, bukan di sekolah seperti agama Khonghucu.

Agama Khonghucu pada waktu itu juga mempunyai lembaga khusus yang mempelajari agama, tetapi tidak banyak jumlahnya. Para muridnya setelah lulus juga mengikuti ujian menjadi pejabat negara. Kedudukan agama Khonghucu yang sangat istimewa di Tiongkok saat itu telah menjadikan tokoh

agama Khonghucu lupa membina umatnya secara intensif, mereka kurang menekankan pada ajaran spiritual, tetapi lebih menekankan pada pengabdian masyarakat. Pada abad V, agama Buddha Mahayana mulai berkembang di Tiongkok, akibatnya terjadi persaingan dalam memperebutkan umat dengan agama Tao. Persaingan itu berlanjut menjadi konflik fisik yang melibatkan para pengikutnya. Kaisar dinasti Tang saat itu meleraikan konflik dengan menyatukan tiga lembaga agama menjadi San Jiao atau Tiga Agama (di Indonesia disebut Tri Darma). Sejak itu di Tiongkok tidak ada konflik umat beragama, karena mereka mempunyai tempat ibadah yang sama. Masing-masing umat mempelajari ajaran agamanya sendiri dan tetap rukun dengan umat lain. Tentang konsep Tri Darma ini masih ada perbedaan pendapat antara pengikutnya, yaitu ada yang memahaminya sebagai koalisi, ada yang memahaminya sebagai sinkritisme. Menurut kami, kedua pendapat itu terserah masing-masing. Biarkanlah masing-masing pengikut Tri Darma memilih caranya sendiri untuk konsep itu.

Dengan adanya Tri Darma tidak berarti agama Khonghucu, agama Tao, dan agama Buddha Mahayana Tiongkok melebur menjadi satu. Masing-masing agama masih

berdiri sendiri-sendiri, namun mereka mengakui bahwa ada sebagian umat mereka merupakan umat bersama yang perlu dibina bersama. Untuk itu, rohaniwan Khonghucu mendapat kesempatan untuk menguraikan ajaran agama Khonghucu di kelenteng atau Tempat Ibadah Tri Darma (TITD), di samping di tempat Ibadah Untuk agama Khonghucu ( Khongcu Bio) Hari-hari besar agama Khonghucu dirayakan bersama di TITD maupun di Khongcu Bio, dan juga di rumah-rumah penduduk. Tanggal satu bulan satu tahun Imlik (yin li) adalah haru Besar agama Khonghucu ( termasuk Tri Darma). Pada hari-hari menjelang tanggal satu sampai dengan tanggal 15 bulan satu dilakukan berbagai kegiatan upacara keagamaan. Namun, masih banyak orang Tionghoa yang sudah tidak memeluk agama Khonghucu atau Tri Darma masih merayakan hari Sin Tjia itu sebagai tradisi menyambut musim semi (sayangnya di Indonesia tidak ada musim semi). Hal itu adalah hak mereka untuk merayakan hari itu sebagai apa yang dipahaminya, namun jangan mengatakan bahwa hari Tahun Baru Imlik itu bukan hari besar agama. Nagi mereka bukan hari besar agama, tetapi bagi umat Khonghucu dan umat Tri Darma adalah hari besar agama.

Bagi umat Khonghucu dan Tri Darma, kue kranjang adalah kue yang dipersembahkan kepada Tuhan pada awal tahun, kue Bulan (Tiong Ciu Pia) pada pertengahan bulan delapan, wedang ronde pada hari Tangcik (21 Desember), dan kuecang bakcang untuk sembahyang tanggal lima bulan lima Imlik. Apakah orang tidak boleh makan ronde atau bakcang pada hari biasa? Tentu boleh, namun bukan untuk upacara suci, hanya sebagai makanan biasa.

Sumbangan ajaran Rujiao, dari Kong Zi, Meng Zi, dan Xun Zi yang dapat dimanfaatkan oleh umat agama Khonghucu antara lain sebagai berikut:

1. Manusia lahir ke dunia ini untuk melaksanakan tugas dari Tuhan, yaitu membangun dunia ini lebih baik agar manusia generasi yang akan datang bisa hidup lebih nyaman dan sejahtera. Untuk itu generasi tua harus mendidik generasi muda dengan bekal keimanan, moralitas, keahlian, dan keberanian untuk menghadapi kehidupan.
2. Manusia harus membina diri agar semua potensi yang telah diberikan oleh Tuhan kepada masing-masing orang dapat dikembangkan dan diwujudkan menjadi keahlian yang berguna bagi orang lain, masyarakat, dan negara.
3. Setiap umat Khonghucu harus memberikan karyanya yang terbaik kepada bangsa dan negara di mana dia dilahirkan.

Wujud awal dari keimanan manusia adalah bakti kepada orang tua. Keluarga adalah tempat dimulainya perjalanan hidup manusia, oleh karena itu setiap manusia harus menyiapkan diri untuk memiliki keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Perkembangan agama Konghucu di Indonesia berhasil salah satunya membentuk sebuah organisasi dan organisasi ini membawa keberhasilan misinya untuk mengembangkan Agama Konghucu. Organisasi ini bernama Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (disingkat MATAKIN) adalah sebuah organisasi yang mengatur perkembangan agama Khonghucu di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1955. Keberadaan umat beragama Khonghucu beserta lembaga-lembaga keagamaannya di Nusantara atau Indonesia ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, bersamaan dengan kedatangan perantau atau pedagang-pedagang Tionghoa ke tanah air kita ini. Mengingat sejak zaman Sam Kok yang berlangsung sekitar abad ke-3 Masehi, Agama Khonghucu telah menjadi salah satu di antara Tiga Agama Besar di China waktu itu; lebih-lebih sejak zaman dinasti Han, atau tepatnya tahun 136 sebelum Masehi telah dijadikan Agama Negara.

Kehadiran Agama Khonghucu di Indonesia telah berlangsung berabad-abad lamanya, Kelenteng Ban Hing Kiong

di Manado didirikan pada tahun 1819 . Di Surabaya didirikan tempat ibadah Agama Khonghucu yang disebut mula-mula: Boen Tjhiang Soe, kemudian dipugar kembali dan disebut sebagai Boen Bio pada tahun 1906. Sampai dengan sekarang Boen Bio yang terletak di Jalan Kapasan 131, Surabaya masih terpelihara dengan baik dibawah asuhan Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) “Boen Bio” Surabaya. Di Sala didirikan Khong Kauw Hwee sebagai Lembaga Agama Khonghucu pada tahun 1918. Pada tahun 1923 telah diadakan Kongres pertama Khong Kauw Tjong Hwee (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) di Yogyakarta dengan kesepakatan memilih kota Bandung sebagai Pusat. Pada tanggal 25 September 1924 di Bandung diadakan Kongres ke dua yang antara lain membahas tentang Tata Agama Khonghucu supaya seragam di seluruh kepulauan Nusantara.

Sejarah perjalanan dan perkembangan agama Khonghucu (Kong jiao) sangatlah panjang. Agama Khonghucu adalah agama yang ada dengan mengambil nama Sang Nabi Khongcu (Kongzi/Kong Fuzi) yang lahir pada tanggal 27 bulan 8 tahun 551 SM di negeri Lu (kini jahirah Shandong). Awalnya agama ini bernama Ru jiao (儒教). Huruf Ru (儒) berasal dari kata (亻-人) ‘ren’ (orang) dan (需) ‘xu’ (perlu) sehingga berarti

‘yang diperlukan orang’, sedangkan ‘Ru’ sendiri bermakna (柔) ‘Rou’ lembut budi-pekeri, penuh susila, (优) ‘Yu’ – Yang utama, mengutamakan perbuatan baik, lebih baik,..和 He – Harmonis, Selaras,.. 濡 Ru – Menyiram dengan kebajikan, bersuci diri,.. ‘Jiao 教 berasal dari kata ‘xiao’孝 (berbakti) dan 文 ‘wen’ (sastra, ajaran). Jadi ‘jiao’ berarti ajaran/sastra untuk berbakti; =agama. Maka Ru jiao adalah ajaran/agama untuk berbakti bagi kaum lembut budi pekeri yang mengutamakan perbuatan baik, selaras dan berkebajikan.

Ru jiao ada jauh sebelum Sang Nabi Kongzi lahir. Dimulailah dengan sejarah Nabi-Nabi suci Fuxi (2952 – 2836 SM), Shen-nong (2838 – 2698 SM), Huang-di (2698 – 2596 SM), Yao (2357 – 2255 SM), Shun (2255 – 2205 SM), Da-yu (2205 – 2197 SM), Shang-tang (1766 – 1122 SM), Wen, Wu Zhou-gong (1122 – 255 SM), sampai Nabi Agung Kongzi (551 – 479 SM) dan Mengzi (371 – 289 SM). Para nabi inilah peletak Ru jiao. Sedangkan Nabi Kongzi adalah penerus, pembaharu dan penyempurna. Maka Ru jiao juga disebut Kong jiao.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>. Anonymous, “Sejarah Agama Khonghuchu di Indonesia” *Artikel*”. <https://harmoni.or.id/sejarah-agama-khonghuchu-di-indonesia/> diakses 27 Mei 2020

1. 1883 – Boen Tjhiang Soe (Wen Chang Ci 文昌祠), dan kemudian menjadi Boen Bio (Wen Miao 文廟) Jl.Kapasan No. 131 Surabaya. Oleh pihak Belanda disebut “Gredja Boen Bio atau Geredja Khonghoetjoe (de kerk van Confucius). Dewasa ini sebagai tempat ibadah umat Agama Khonghucu Indonesia. Dibina oleh MAKIN – Majelis Agama Khonghucu Indonesia Surabaya.
2. 1886 – diterbitkan kitab Hikayat Khonghucu, disusun oleh Lie Kim Hok.
3. 1900 – terjemahan Kitab Thay Hak (Da Xue, Ajaran Besar) dan Tiong Yong (Zhong Yong, Tengah Sempurna) disusun oleh Tan Ging Tiong.
4. 1897 – SoeSie (Si Shu, Empat Kitab) terjemahan Toean Njio Tjoen Ean dicetak di Ambon.
5. 17 Maret 1900 – 20 pemimpin Tionghoa mendirikan lembaga sosial kemasyarakatan Khonghucu yang disebut Tiong Hoa Hwee Kwan (Zhonghua Huiguan 中華會館) yang bermaksud memurnikan Agama dan menghapuskan sinkretisme. (**matakin**)



## **B. Nabi Agama Konghucu**

Nabi Agama Konghucu adalah Khongzi (551 sm - 479 sm) yang disebut Confucius oleh para sarjana Barat, adalah Nabi Agung terakhir dalam jajaran Nabi-Nabi Agung Ru Jioa atau Agama Khonghucu. Dalam sejarah suci Agama Khonghucu atau Ru Jioa ada jajaran nama-nama penemu akar budaya seperti Swijiemi yang mengenalkan cara membuat dan memanfaatkan api. Yucoosi yang mengenalkan bagaimana orang membuat sarang (rumah di atas pohon); Rja Suci Pau Hi (memerintah tahun 2953 s.m. - 2838 s.m) yang mengajar rakyat beternak hewan, kepadanya Thian berkenan menurunkan wahyu Hoo Thoyang kemudian dilukiskan dalam bentuk gambar PAT KWA (Delapan Diagram) yang berunsur garis Iem atau Negatif (- -) dan garis Yang atau Positif (\_\_\_), menjelaskan kejadian semesta alam dengan segala isinya, beliau mempunyai seorang adik perempuan bernama Li Kwa.

Nabi pertama yang mengatakan tata cara beribadah dan hukum perkawinan; Raja Suci Sien Long atau Yan Tee (memerintah tahun 2838 sm -2698 sm); Ui Tee atau Kaisar Kuning (memerintah tahun 2698 sm-2598 sm) yang menegakkan perundang-undangan dan tata pemerintahan yang teratur, dan permaisurinya yang bernama Lwee-co mengajar

rakyat beternak ulat sutera dan memanfaatkan untuk bahan pakaian; Tong Giau (memerintah tahun 2357 sm-2255 sm) dan Gi Sun (memerintah tahun 2255 sm-2205 sm) yang menjadi peletak dasar Ru Jiao atau Agama Khonghucu, ajaran-ajaran suci yang diungkapkan masih kita warisi, terdokumentir dalam Shu Ching (Kitab ke Dua dari Kitab Suci Wu Ching); Tai I atau I Agung (memerintah tahun 2205 sm-2197 sm) yang menerima wahyu Loo Su yang dijabarkan dalam Kitab Hong Wan Kiu Tiu atau Rencana Besar Dengan Sembilan Pokok Bahasan, beliau juga menjadi pendiri dinasti He (2205 sm-1766 sm); Sing Thong yang menjadi pendiri dinasti / kerajaan Siang atau Ien (1766 sm-1122 sm); Raja Wu (Bu Ong Ki Hwat) yang menjadi pendiri dinasti Ciu (1122 sm-255 sm); dan Nabi-Nabi Besar seperti : Koo Yau (sejaman Tong Giau), Ik (sejaman Gi Sun dan I Agung), I-Ien (sejaman Sing Thong), Ki Chiang atau Bun Ong (ayah raja Bu), dan Ciu Kong atau Ki Tan (adik raja Bu, putera ke empat Nabi Ki Chiang) yang merupakan Nabi Besar terakhir sebelum Nabi Besar Khong Fuzi, beberapa Kitab Suci Ru Jiao berasal dari beliau. Inti seluruh ajaran agama yang diwariskan para Nabi-Nabi Besar itu dapat disimpulkan beriman kepada Tian, Satya menegakkan Firman-Nya,

menggemilangkan kebajikan dan mengamalkan sebaik-baiknya dalam penghidupan ini.

Nabi Khongzi hidup pada pertengahan jaman Dinasti Ciu; Dinasti Ciu dibagi dalam dua masa : Dinasti Ciu Barat ( 1122 s.M. – 770 s.M.) dan masa dinasti Ciu Timur (770 s.M. – 255 s.M.); masa dinasti Ciu Timur diwarnai dua jaman: Jaman Chun Chiu atau Jaman Musim Semi-Musim Rontok (722 s.M. – 481 s.M.) dan Jaman Cian Kok atau Jaman Peperangan Antar (Tujuh)Negara(403 s.M.-21 s.M.). Karena itu,Nabi Khongcu dikatakan hidup pada bagian akhir Jaman Chun Chiu.

Nabi Khongzi hidup pada pertengahan jaman Dinasti Ciu; Dinasti Ciu dibagi dalam dua masa : Dinasti Ciu Barat ( 1122 s.M. – 770 s.M.) dan masa dinasti Ciu Timur (770 s.M. – 255 s.M.); masa dinasti Ciu Timur diwarnai dua jaman: Jaman Chun Chiu atau Jaman Musim Semi-Musim Rontok (722 s.M. – 481 s.M.) dan Jaman Cian Kok atau Jaman Peperangan Antar (Tujuh)Negara(403 s.M.-21 s.M.). Karena itu,Nabi Khongcu dikatakan hidup pada bagian akhir Jaman Chun Chiu. Pada jaman hidup Nabi Besar Khongzi, kejayaan dinasti Ciu sudah pudar,kekuasaan raja dinasti Ciu jatuh ke tangan para PA (Rajamuda pemimpin/Diktator) yang memerintah atas nama Raja Dinasti Ciu dan sekaligus menjadi ‘Pelindungnya’. Ajaran

Agama (Ru Jioa) tidak dimuliakan lagi, para penguasa memerintah sewenang-wenang, peperangan terus berkecamuk di mana-mana, Negara-bagian yang besar dan kuat mencaplok yang kecil dan lemah; rakyat dan masyarakat menjadi korban dan menanggung berbagai penderitaan, mereka jatuh ke dalam kebodohan; dan beragam ketakhayulan yang aneh-aneh bermunculan, orang-orang yang pandai dan jujur karena putus-asa melihat kondisi jaman banyak yang meninggalkan negeri dan jabatannya, mengasingkan diri menjadi pertapa-pertapa. Dalam jaman yang demikian inilah TIAN telah berkenan menurunkan Nabi Besar Khongzi yang lahir pada tanggal 27 Pik-gwee (Bulan Delapan Iemlik/28 September) tahun 551 s.M. yang disiapkan menjadi SING JIEN (Nabi) yang akan menjadi BOK TOK / MU TU (Genta Rokhani) pemberita Firman-Nya untuk manusia pulang kepada TOO atau Jalan Suci-Nya.

### **C. Kitab Suci Konghucu**

Kitab suci agama Khonghucu dibagi menjadi dua kelompok:

I. Wu Jing (五經) (Kitab Suci yang Lima) yang terdiri atas:

1. Kitab Sanjak Suci 詩經 Shi Jing

Kitab Sanjak ini semuanya ditulis dalam bentuk puisi, nyanyian religi, puji-pujian akan keagungan Tian dan nyanyian untuk upacara di istana.

Isinya ada empat bagian yaitu:

- Guo Feng (国风), berisi nyanyian rakyat tentang berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Antara lain, tentang cinta antara remaja, dan hubungan orang dalam keluarga.
- Xiao Ya (小雅), berisi kritik terhadap pejabat dan birokrasi pemerintah. Juga berisi keluhan rakyat akibat tingkah laku pejabat yang tidak adil dan tidak pandai.
- Da Ya (大雅), berisi pujian kepada raja Wen Wang karena dia telah membebaskan rakyat dari cengkraman raja Zhou Xin yang jahat dari dinasti Shang.
- Song (颂), berisi lagu-lagu untuk mengiringi upacara-upacara suci, yaitu lagu pujian kepada Tuhan.

## 2. Kitab Dokumen Sejarah 書經 Shu Jing

Kitab ini berisi 30 maklumat para Raja zaman purba, mulai Raja Yao (2356–2255 SM) sampai dengan Maklumat Pangeran Negeri Qin (Qin Mu Gong, 569 – 620 SM). Isi maklumat itu bermacam-macam, antara lain tentang

pengangkatan raja baru dengan menyebutkan alasan raja baru itu diangkat. Isinya juga tentang putusan raja menghukum seorang menteri dengan menyebutkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan seorang menteri. Tentang penggantian raja yang tidak menjalankan tugas dengan keterangan dan alasan yang cukup untuk menggulingkannya. Dalam tiap maklumat raja tersebut ditambah dengan nasihat-nasihat bagi para menteri agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Sebelum maklumat itu dituliskan, selalu ada pengantarnya yang menceritakan latar belakang sejarah terjadinya peristiwa atau perlunya maklumat itu diumumkan.

Pada intinya maklumat ini adalah ajaran moral bagi para raja dan pejabat di Tiongkok waktu itu. Xun Zi menganjurkan supaya penganut Khonghucu mempelajari kitab ini. Dia bermaksud supaya kitab ini menjadi bahan referensi untuk memperluas pemikiran orang Tiongkok.

Peristiwa yang dijelaskan dalam Kitab Dokumen Sejarah ini adalah peristiwa sejarah, bukan rekaan. Orang zaman kapan saja dapat melihat zaman masa lalu dan belajar dari masa lalu. Ilmu sejarah selalu penting untuk dipelajari para negarawan di semua negara di dunia ini. Politisi yang tidak menguasai ilmu sejarah tidak dapat memimpin rakyatnya

mencapai kesejahteraan hidup. Kitab Sejarah ini amat penting bagi cendekiawan Khonghucu.

### 3. Kitab Wahyu Perubahan 易經 Yi Jing

Berisi tentang penjadian alam semesta, sehingga mereka yang menghayati Kitab ini akan mampu menyibak takbir kuasa Tian dengan segala aspeknya. Kitab ini tidak menjadi sasaran kemarahan kaisar Qin Shi Huang Di karena dipandang sebagai buku mistik. Kitab tersebut berisi simbol berwujud hexagram yang jumlahnya 64. Simbol hexagram itu menjelaskan terjadinya perubahan alam dan nasib manusia. Hexagram itu sebenarnya bentuk logika silogisme berantai dengan enam premis, dan konklusinya adalah komentar yang diuraikan oleh Nabi Kongzi. Yi Jing ini sudah ada ribuan tahun sebelum Nabi Kongzi lahir, oleh Nabi Kongzi kitab tersebut dipelajari, disusun, dan diberi penjelasan agar para muridnya mempunyai pedoman berpikir.

Isi kitab Yi Jing itu di kemudian hari juga dipelajari oleh para ahli matematika Tiongkok untuk mengembangkan ilmu matematika. Kitab Yi Jing ini menjadi sangat populer setelah dikembangkan oleh Dong Zhong Shu dan Yang Xiong sebagai dasar kosmologi Khonghucu. Uraian kosmologi itu

dilanjutkan menjadi ilmu meramal dan ilmu Feng Shui oleh masyarakat Tionghua.

Isi kitab Yi Jing ini memberi petunjuk atau nasihat yang sangat berguna bagi orang yang akan memperbaiki nasib. Petunjuk tersebut apabila dilaksanakan dengan hati tulus dan bertindak benar akan bermanfaat. Sebaliknya, bagi orang yang memahaminya sebagai ajaran tahayul untuk manipulasi nasib akan kecewa. Menurut kitab Yi Jing, nasib manusia akan berubah menjadi baik apabila jalan hidupnya tidak berlawanan dengan Tian Dao atau Jalan Suci Tuhan, juga tidak berlawanan dengan hukum alam atau Di Dao, dan tidak berlawanan dengan Jalan Suci kemanusiaan atau Di Dao.

#### 4. Kitab Suci Kesusilaan 禮經 Li Jing

Berisi aturan dan pokok-pokok kesusilaan dan peribadahan. Kitab ini cukup tebal, isinya menyangkut berbagai masalah yang sangat luas, antara lain, tentang aturan upacara sembahyang kepada Tuhan dan arwah. Buku ini menjelaskan perlengkapan upacara, dengan pakaian upacara, jumlah peserta upacara, macam-macam sesajinya, dan cara menyajikannya. Buku ini juga berisi nasihat-nasihat yang berharga tentang makna hidup dari Nabi Kongzi. Dalam kitab ini dituliskan berbagai komentar dari Nabi Kongzi tentang masalah-masalah



moral dan kesusilaan, di dalamnya juga banyak kutipan dari Kitab Sejarah dan Kitab Klasik yang lain. Kitab Li Ji ini ditulis oleh murid-murid Nabi Kongzi, dan ada kemungkinan setelah dituliskan kembali ada bagian yang ditulis oleh pengikut Meng Zi dan pengikut Xun Zi. Kitab ini ditulis kembali pada zaman dinasti Han. Aslinya sudah terbakar pada zaman dinasti Qin. Yang menuliskan kembali adalah pengikut Meng Zi dan Xun Zi yang saat itu belum terpisah. Banyak ahli sejarah yang berprasangka bahwa yang dituliskan kembali sudah disesuaikan dengan pikiran penulis zaman dinasti Han ini.

Kitab Kesusilaan ini isinya sangat bagus karena banyak analisis yang mendalam tentang upacara kematian. Kitab ini juga menjelaskan sikap yang perlu dipatuhi oleh orang-orang yang ikut upacara penguburan itu. Di sini juga dibahas makna hidup dan makna kematian, dikaitkan dengan sabda para raja suci (nabi purba). Pembahasan masalah moral dan kesusilaan dalam kitab ini disampaikan dengan cerita dan dialog antara tokoh-tokoh ceritanya itu. Penulisan cara ini dimaksudkan tidak mendikte atau memaksa para pembacanya untuk menerima pemikiran para nabi purba itu. Xun Zi menganjurkan penganut Khonghucu mempelajari Kitab Kesusilaan ini. Xun Zi berharap supaya pembaca terbuka pemikirannya. Orang Konfusian tidak

mudah menerima atau menolak pemikiran orang lain, tetapi perlu mempertimbangkan dengan masak sebelum menolak atau menerima pemikiran orang lain. Orang Konfusian diharapkan oleh Xun Zi berpikir kritis dengan berpegang pada prinsip konstruktif positif, tidak fanatik, dan tidak menganggap pendapatnya paling benar. Orang Konfusian selalu bersedia belajar kepada orang lain, yang baik dilaksanakan, yang tidak baik disimpan untuk diperbaiki, baru kemudian dilaksanakan.

#### 5. Kitab Chun-qiu 春秋經 Chunqiu Jing

Kitab ini menceritakan sejarah kerajaan negeri Lu, yaitu negeri kelahiran Nabi Kongzi. Menurut pendapat ahli sejarah, kitab ini ditulis sendiri oleh Nabi Kongzi. Isinya adalah analisis kata-kata dan sebutan yang pemakaiannya dikacaukan oleh para raja muda. Para raja muda itu sengaja mengacaukan penggunaan kata karena ingin merebut kekuasaan. Contohnya, seorang bangsawan yang gelarnya rendah yaitu zu (族), tetapi dia mengubah gelarnya menjadi raja atau wang (王).

Perilaku raja yang mengelabui rakyat ini sangat ditentang oleh Nabi Kongzi. Apabila semua ini dibiarkan, akibatnya generasi yang akan datang menjadi bingung dan negara Tiongkok tidak dapat disatukan lagi. Kitab Sejarah yang ditulis oleh Nabi Kongzi tersebut dimulai tahun 722 SM. yaitu

tahun pangeran Lu Yin Gong menjadi raja muda di negeri Lu, hingga tahun 481 SM saat Nabi Kongzi melihat hewan Kilin dibunuh oleh pangeran Lu Ai Gong (鲁哀公), yaitu menjelang wafat Nabi Kongzi.

## II. Si Shu (Kitab Yang Empat)

Pada zaman dinasti Song, abad XII, seorang tokoh Neo-Konfusianisme menulis buku Si Shu yang mengambil dari Kitab Li Ji dan tulisan Meng Zi. Kitab Si Shu ini menjadi tambahan dari kitab Suci agama Khonghucu. Kitab Si Shu tersebut terdiri dari:

### 1. Kitab Ajaran Besar - 大學 Da Xue

Berisi bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Daxue ditulis oleh Zengzi atau Zengshen, murid Kongzi dari angkatan muda.

### 2. Kitab Tengah Sempurna - 中庸 Zhong Yong

Berisi ajaran keimanan Agama Khonghucu. Zhongyong ditulis oleh Zisi atau Kongji, cucu Kongzi.

### 3. Kitab Sabda Suci - 論語 Lun Yu

Berisi percakapan Kongzi dengan murid-muridnya. Kitab ini dibukukan oleh beberapa murid utama Kongzi, yang waktu itu berjumlah 3.000 murid, dimana 72 orang diantaranya tergolong murid utama.

#### 4. Kitab Mengzi - 孟子 Meng Zi

Ditulis oleh Mengzi, berisi mengenai peristiwa dalam kehidupan dan nasihat-nasihat dari Mengzi.

- Selain itu masih ada satu kitab lagi: Xiao Jing (Kitab Bakti).

Kitab suci agama Konghucu sampai pada bentuknya yang sekarang mengalami perkembangan yang sangat panjang. Kitab suci yang tertua berasal dari Yao (2357-2255 sM) atau bahkan bisa dikatakan sejak Fu Xi (30 abad sM). Yang termuda ditulis cicit murid Kongzi, Mengzi (wafat 289 sM), yang menjabarkan dan meluruskan ajaran Kongzi, yang waktu itu banyak diselewengkan. Kitab suci yang berasal dari Nabi Purba sebelum Kongzi, ditambah Chunqiujing (Kitab atau Catatan Jaman Cun Ciu/ Musim Semi dan Musim Rontok) yang ditulis sendiri oleh Kongzi, sesuai dengan wahyu Tian, kemudian dihimpun Kongzi dalam sebuah Kitab yang disebut Wujing. Beberapa saat sebelum wafat, Nabi Kongzi mempersembahkan Wujing dalam persembahyangan kepada Tian.

Wu Jing terdiri atas : (i) Shijing (Kitab Sanjak), yang berisi nyanyian religi, puji-pujian akan keagungan Tian dan nyanyian untuk upacara di istana, (ii) Shujing (Kitab

Dokumentasi Sejarah Suci), yang berisi sejarah suci Agama Konghucu, (iii) Yijing, berisi tentang penjadian alam semesta, sehingga mereka yang menghayati Kitab ini akan mampu menyibak takbir kuasa Tian dengan segala aspeknya, (iv) Lijing (Kitab Kesusilaan), yang berisi aturan dan pokok-pokok kesusilaan dan peribadahan, serta (v) Chunqiujing. Pokok-pokok ajaran dan sabda-sabda Nabi Kongzi sendiri, kemudian dihimpun oleh murid-muridnya dalam sebuah Kitab Suci yang disebut Si Shu (Kitab Suci Yang Empat), yang terdiri atas : (i) Daxue (Ajaran Agung/Besar) yang berisi bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Daxue ditulis oleh Zengzi atau Zengshen, murid Kongzi dari angkatan muda, (ii) Zhongyong ( Tengah Sempurna) yang berisi ajaran keimanan Agama Konghucu. Zhongyong ditulis oleh Zisi atau Kongji, cucu Kongzi, (iii) Lunyu (Sabda Suci) yang berisi percakapan Kongzi dengan murid-muridnya. Kitab ini dibukukan oleh beberapa murid utama Kongzi, yang waktu itu berjumlah 3.000 murid, dimana 72 orang diantaranya tergolong murid utama, dan (iv) Kitab Mengzi yang ditulis Mengzi.

#### **D. Pokok Pokok Ajaran Konghucu**

Ajaran Kong Hu Cu<sup>3</sup> mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi bangsa Tiongkok. Kong Hu Cu selalu menghindari pembicaraan tentang metafisika, ketuhanan, jiwa, dan berbagai hal yang ajaib. Namun ia tidak meragukan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dianut masyarakatnya.

Pokok-pokok ajarannya dapat diketahui sebagai berikut:

1. Hidup ini ada dua nilai yaitu Yen dan Li. Yen mengandung suatu pengertian hubungan ideal diantara sesama manusia. Setiap manusia harus terdapat dalam dirinya suatu kebaikan, budi pekerti, cinta dan kemanusiaan. Orang yang telah memiliki Yen, akan senantiasa bersedia mengurbankan dirinya untuk menjaga keseimbangan dirinya dengan orang lain. Dalam hubungan ini Kun Fu Tse menyatakan sebagai berikut: “Jangan berbuat sesuatu terhadap orang lain yang tidak Tuan ini akan menimpa diri Tuan sendiri”.

Adapun orang yang memiliki Yen menurut Kun Fu Tse digambarkan sebagai orang yang telah benar-benar terbentuk dalam dirinya sikap dan watak yang senantiasa berusaha memperluas sampai kepada pandangan yang

---

<sup>3</sup>. Ahmad Zarkasi “ Mengenal Pokok Pokok Ajaran Konghucu” *Artikel*” Al-AdYaN/Vol.IX, N0.1/Januari-Juni/2014

tidak mengenal batas batas normal. Bagi orang yang memiliki Yen hanya mengenal bahwa semua orang yang berada dalam daerah empat samudra adalah satu saudara pertanyaan seperti ini menyebabkan para ahli memberi nilai ajarannya sebagai ajaran yang bersifat universal. Li artinya keserangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata krama dan sopan santun. Untuk tetap menjaga Li dalam kaidah dan peraturan keseimbangan maka Kong Hu Cu mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Orang harus menggunakan nama-nama yang baik dan benar, oleh karena bila nama-nama yang dipergunakan tidak tepat, maka bahasa tidak akan sesuai dengan kebenaran segala sesuatu, dan segala usaha tidak dapat dilaksanakan untuk mencapai sukses.
- b. Orang harus memiliki sifat-sifat yang disebut chung-yong yaitu sifat atau sikap yang senantiasa tetap berada di tengah-tengah antara hidup berlebih-lebihan dan kekurangan yang dapat memberikan keseimbangan terhadap perbuatan berlebih-lebihan serta mengendalikan perbuatan perbuatan tersebut sebelum terwujud.

- c. orang harus menjaga adanya 5 hubungan timbal balik sebagai sesuatu lingkaran keseimbangan hidup. Hal ini dapat juga dikatakan ajaran Konghucu di bidang kesusilaan yaitu:
- a) Hubungan antara ayah dan anak; ayah mencintai anaknya, anak menghormati ayahnya.
  - b) Hubungan antara saudara tua dengan saudara muda.
  - c) Hubungan antara suami dan isteri.
  - d) Hubungan antara teman dengan teman.
  - e) Hubungan penguasa dengan warga masyarakatnya

Kong Hu Cu juga mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi tempat orang besar, yaitu kagum terhadap perintah Tuhan, kagum terhadap orang-orang penting dan kagum terhadap kata-kata bijaksana.

2. Pandangan Kong Hu Cu tentang dunia, bahwa dunia itu dibangun atas dasar moral, jika masyarakat dan negara rusak moralnya, maka begitu pula tatanan alam menjadi tertanggung, terjadilah bahaya peperangan, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit merajalela dan lain-lain. Kong Hu Cu mengatakan bahwa bukan sistem yang membuat



manusia itu hebat, melainkan orang-orang yang membuat sistem itu yang hebat.

3. Ajaran tentang budi luhur terdapat dalam kitab Lun Yu sebagai berikut:
  - 1) Laksanakan apa yang diajarkan, baru kemudian ajarkan apa yang dilaksanakan.
  - 2) Orang cerdas mengerti apa yang benar, orang yang kurang cerdas mengerti apa yang dijual.
  - 3) Orang yang berada mencintai jiwanya, orang yang kekurangan mencintai miliknya.
  - 4) Orang atasan selalu teringat bagaimana ia dihukum karena salahnya, orang rendahan selalu teringat pada hadiah yang diterimanya.
  - 5) Orang atasan akan menyalahkan diri sendiri, orang rendahan akan menyalahkan orang lain.
  - 6) Orang atasan jika dihargai merasa senang tetapi tidak bangga, orang bawahan itu bangga tetapi tidak dihargai.
  - 7) Orang unggul bersifat liberal terhadap pendapat orang lain, tetapi tidak menyetujuinya dengan sempurna, orang rendahan hanya menyetujui dengan sempurna pendapat orang lain, tetapi tidak liberal terhadap mereka.

- 8) Orang-orang cerdas berpandangan universal, jujur dan adil, orang-orang awam tidak jujur dengan pandangan yang tidak universal.
4. Setiap manusia harus memelihara kekuatan batin yang disebut “TE” menurut Konghucu mengandung pengertian psikologis yang dalam. Yang berarti “kekuatan atau kekuasaan” yang tidak hanya terbatas pada kekuatan fisikis saja akan tetapi meluas sampai kepada kekuatan fisik (jasmaniah). Oleh karena itu dipandang tidak baik bilamana ada yang beranggapan bahwa kekuasaan yang efektif itu hanya dalam bentuk lahiriyah saja sebagaimana anggapan orang-orang yang beraliran realisme. Khonghucu menganggap inti kekuasaan manusia adalah terletak di dalam kekuatan rohaniannya.
5. Konsep terpenting dari Konghucu ialah apa yang harus disebut dengan “wen” yang artinya damai. Berarti juga bentuk kehidupan yang tentram, jauh daripada peperangan. Bentuk hidup seperti ini hasil dari kebudayaan yang tinggi. Menurut Konghucu kesuksesan atau kemenangan yang diperoleh suatu negara atas negara lain bukan disebabkan besarnya jumlah tentara melainkan kemenangan tersebut disebabkan oleh “WEN” yakni budaya kebudayaan yang

bernilai tinggi atau seni yang terindah atau filsafat dan syair-syair yang bermutu tinggi. Baginya syair-syair yang bermutu tinggi merupakan kekuatan rohaniyah yang dapat membangkitkan jiwa manusia demikian pula dengan musik tujuan hidup dapat dicapai. Nyanyian bersama dapat menggerakkan getaran jiwa dan dapat menggetarkan kepada ketenangan batin dan mendidik perasaan, serta meringankan perasaan Duka Nestapa, bahkan dapat menghindarkan seseorang dari keinginan berbuat dosa.

Ajaran Konghucu meliputi ajaran tentang Tuhan, keimanan, hidup setelah mati dan kaitannya dengan laku bhakti.<sup>4</sup> Dalam Agama kongfutzu, atau biasa dibunyikan dengan Khong Hu Cu, di kaitkan dengan nama pendiri agama ini yaitu Kung Fu Tze (551-479 SM). Ada yang menilai bahwa ajaran Kung Fu Tze bukanlah suatu agama melainkan hanyalah ajaran tentang nilai-nilai (Ethika) saja, karena Kung Fu Tzu sendiri menghindarkan diri untuk berbicara tentang alam gaib. bahwa sistem ajaran Kung Fu Tzu itu mengenal pengakuan terhadap kodrat Maha Agung (Supreme Being), serta mempercayai pemujaan terhadap arwah Nenek Moyang (Ancetors-Worship), juga mengajarkan tata tertib Kebaktian.

---

<sup>4</sup>. Epih “Ajaran Konghucu tentang Tuhan, keimanan, hidup setelah mati dan kaitannya dengan laku bhakti” *Artikel*: 2015

dengan landasan inilah seiring perkembangan zaman ajaran Kung Fu Tze termasuk kepada ajaran keagamaan. Pada suatu saat Khonghucu ditanya, dia tidak pernah berbicara tentang Tuhan, atau ke ajaiban atau masalah kekuatan. Tapi tidak ada keraguan- keraguan bahwa Khonghucu percaya pada Tuhan dan ia adalah seorang monoteis yang etis, ia menyatakan bahwa kehendak Tuhan telah dibukakan untuknya dan karena itu misinya adalah membuat kehendak tersebut berlaku didunia ini. Dalam Khonghucu sendiri istilah Tuhan disebut dengan Thian. Dalam kitab-kitab agama Khonghucu terdapat banyak berbicara tentang Thian atau Tuhan YME. Diantaranya terdapat dalam kitab She Cing (kitab puisi). Dalam kitab ini banyak berbicara tentang Tuhan YME. Yang dalam umat Khonghucu disebut dengan Thien dan Shang Ti.

Penyebaran ajaran-ajaran Khong HU Cu dimulai tidak lama setelah dia meninggal dunia. Setelah berkabung karena kematiannya pendirinya yaitu Kong Fu Tze, para murid Kong Fu Tze menyebarkan dan masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri dalam melanjutkan pekerjaan penyebaran agamanya. Akan tetapi akibat perbedaan-perbedaan yang semakin lama semakin bertambah besar karena masing-masing mengembangkan system pemikiran tersendiri, sesuai dengan

kepentingan dan keyakinannya. Khonghucu juga memiliki ajaran tentang keimanan, yang terdapat dalam kitab SuSi.

Khonghucu tidak banyak berbicara banyak tentang hidup setelah mati, tapi ia percaya akan keberadaan roh-roh, dan roh-roh yang berhubungan dengan keluarga, maka bagi keluarga anggotanya yang masih hidup harus mempersembahkan korban kepadanya. Dalam sebuah korban yang disajikan dalam sebuah pesta atau seajajian, karena bahwa roh-roh leluhur akan menikmati seajajian itu. Manusia berdo'a pada nenek moyang atau para leluhur mereka, karena itu dinamakan perbuatan anak lai-laki yang berbakti (Hau) pada orang tua. Penyebahan kepada roh-roh hanya berlaku pada lingkungan keluarga saja yang telah meninggal. Pemujaan arwah nenek moyang telah merupakan tradisi bagi bangsa Tionghoa sejak masa sebelum Kung Fu Tze. Tradisi tersebut dikukuhkan oleh Kong Fu Tze karena dipandangny suatu sumber azasi bai nilai-nilai lainnya. "Layanan cinta kasih dan takzim kepada ibu-bapa sewaktu hidup. Dan berduka cita serta berkabung sewaktu mereka meninggal dunia: sekaliannya itu kewajiban asazi bagi yang hidup. Menurut kepercayaan, ibu-bapak yang telah meninggal tetap hidup berkelanjutan dan tetap mengawasi turunannya. Perembahan makanan pada waktu-

waktu tertentu itu bukan bersifat korban tebusan, tetapi perlambang santap bersama yang dipandang sakral.

Karakteristik umum dalam agama orang Cina pada masa Konfusius adalah penyembahan leluhur. Penyembahan leluhur adalah pemujaan roh-roh orang mati oleh kerabatnya yang masih hidup. Mereka percaya bahwa kelanjutan kehidupan roh-roh leluhurnya tergantung dari perhatian yang diberikan oleh para kerabatnya yang masih hidup. Mereka juga menyakini bahwa para roh tersebut dapat mengendalikan peruntungan keluarga. Jika keluarga menyediakan kebutuhan roh para leluhur, sebagai imbalannya, roh para leluhur itu akan membawa hal-hal baik yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Namun, jika para leluhur diabaikan, diyakini bahwa semua hal yang buruk akan menimpa keluarga. Akibatnya, orang yang hidup terkadang hidup dalam ketakutan kepada mereka yang telah mati. Richard C. Bush menyatakan: “Penyembahan leluhur oleh keluarga kerajaan dan rakyat jelata mengungkapkan beberapa alasan mengapa mereka melakukannya. Mereka ingin para leluhur dapat hidup di luar kubur, menjalani hidup sama seperti bagaimana mereka hidup di bumi; oleh karena itu, yang masih hidup mencoba untuk memberikan apapun yang sekiranya diperlukan. Alasan kedua

adalah bahwa jika mereka tidak diberi makanan, senjata, dan perlengkapan yang diperlukan untuk bertahan hidup di luar sana, para leluhur dapat mendatangi mereka sebagai hantu dan membawa masalah bagi yang hidup. Hingga kini, orang Cina merayakan “Festival Hantu Lapar”, menaruh makanan dan anggur di depan rumah untuk memuaskan roh leluhur atau hantu yang tidak diperhatikan keturunannya yang kemudian menghantui. Motif ketiga adalah untuk memberitahu para leluhur apa yang terjadi pada masa kini, dengan harapan para roh leluhur itu, entah bagaimana caranya, mengetahui bahwa semuanya baik-baik saja sehingga mereka dapat hidup dengan damai. Dan alasan terakhir, pemujaan roh leluhur menunjukkan harapan bahwa para leluhur akan memberkati keluarga yang masih hidup, dengan anak-anak, kemakmuran, keharmonisan, dan segala yang berharga.<sup>5</sup>

Upacara kematian dalam agama Khonghucu dapat diartikan sebagai proses pengurusannya yang diikuti dengan berbagai upacara penghormatan yang dilakukan oleh keluarga dan para umat Khonghucu yang ikut dalam upacara tersebut. Dalam ajaran Khonghucu proses penguburan ada yang tidak

---

<sup>5</sup>. Richard C. Bush, *The Story of Religion in China*, Niles, IL: Argus Communication, 1977. Dikutif dari Epih “Ajaran Konghucu tentang Tuhan, keimanan, hidup setelah mati dan kaitannya dengan laku bhakti” *Artikel*: 2015

memakai peti dan penguburannya tidak terlalu mendalam, maka tidak heran mayat yang dikubur akan menimbulkan bau tak sedap. Ini adalah tradisi yang buruk bagi agama Khonghucu, maka ajaran ini dihilangkan. Dan setiap penguburan ketika ibunya, itu dianggap seperti isteri-isteri pembesar, membawa mayatnya ke gunung Hong San dan dikuburkan disebelah kuburan ayahnya. Tradisi secara sebelah-menyembelah ini masih dilakukan oleh orang cina yang menganut agama Khonghucu di Indonesia. Karena menurut Khonghucu manusia ialah makhluk utama, maka mesti tubuhnya tidak bernafas lagi kita tetap menghormatinya.

Seorang Prof. Filsafat dari universitas Tsing Hua mengatakan bahwa yang terpenting dalam upacara kematian ialah upacara berkabung artinya ketika ibunya meninggal dunia, dia melakukan perkabungan selama 27 bulan, dan dia juga melakukan pantangan selama masa berkabung misalkan seperti tidak bersenang-senang dan dia mengisi berkabungnya mengisi hal-hal yang bermanfaat menurut Khonghucu selama masa perkabungan untuk berkerja. Hanya saja dia tidak memakai emas, tidak mengunjungi pesta dan tidak mengadakan perayaan-perayaan dan Upacara penyajian korban, terutama dari para leluhur. Dalam kitab SuSi tidak banyak kita jumpai



ungkapan-ungkapan Khonghucu tentang roh-roh. Meskipun demikian, bukan berarti Khonghucu tidak percaya tentang dunia setelah kematian, bagi dia mengenal kematian dapat diketahui setelah dia mengalami kehidupan. “ Hwan Thi (salah seorang murid Khonghucu) bertanya tentang orang yang bijaksana. Khonghucu menjawab, ia mengabdikan kepada rakyat berdasarkan kebenaran, ia juga menghormati kepada roh-roh tetapi dari jauh (dengan hormat yang jauh) demikian orang yang bijaksana” (Lun Gi, Jilid VI: 22), maksud ayat diatas bahwa orang yang berbakti tidak hanya berbakti kepada rakyat berdasarkan kebenaran akan tetapi juga berbakti juga mengabdikan kepada roh, artinya bahwa umat Khonghucu juga mempercayai adanya kehidupan setelah mati.

Dalam masyarakat Cina yang menganut paham konfucianisme, ide tentang Tuhan dan kehidupan setelah mati tidak ditolak, dan juga tidak ditekankan untuk diketahui. Dalam pikiran orang Cina langit dan kehidupan orang setelah mati tidak begitu dibahas secara terperinci. Dalam tradisi orang Cina juga dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam upacara kematian, mereka mempersembahkan berbagai korban untuk para leluhur atau para roh-roh keluarganya. Supaya roh-roh tersebut mendapat ketenangan di alam surga. Mengingat

kuatnya tradisi pandangan hidup rahaniah yang berlatar belakang pada kepercayaan kepada ahah-hal ghaib itu. Maka dapat dikatakan bahwa landasan hidup religius bangsa Cina adalah dalam bentuk pemujaan-pemujaan terhadap para leluhur (nenek moyang) yang ada di langit dan alam sekitarnya. Roh-roh leluhur menempati suatu tempat penting dalam sanubari bangsa Cina, karena leluhur yang telah meninggal dianggap masih melanjutkan kehidupannya dalam lingkungan keluarga, maka dari itu arwanya dipuja oleh keluarganya. Maka dari itu juga jenazah nenek moyang harus dikubur disekitar tanah lingkungan milik keluarga yang bersangkutan. Lambang leluhurnya dibuat dalam bentuk “papan arwah” yang ditulis nama leluhur mereka, dan papannya di taruh di kuil. Akhirnya penghormatan kepada leluhur tersebut senantiasa mengalami peningkatan yang lebih tinggi lagi yakni meningkatkan kearah penghormatan terhadap “langit” sehingga menimbulkan pandangan adanya roh/dewa yang lebih agung, yang ada diatas roh-roh para leluhurnya[8]. Nenek moyang yang sudah lama meninggal yang berdiam di dilangit dinamakan (Ti) atas dasar perintah oleh nenek moyang lebih tinggi (Shang Ti).

Untuk membuktikan bahwa Khonghucu benar-benar telah mengajarkan kehidupan setelah mati, Hixsu Tjhie Thay

Ing yang didapat dari kitab-kitabnya, sebagai berikut : “ semangat atau jiwa rohani (khi) itulah perwujudan tentang adanya roh (sien), kehidupan jasad (phik) itulah adanya perwujudan tentang adanya nyawa/jiwa badani (kui). Bersatu dengan harmonisnya nyawa dan roh dalam kehidupan ini adalah tujuan pengajaran agama.Semua dilahirkan tumbuh berkembang pasti mengalami kematian, yang mati berpulang kepada tanah, ini yang berkaitan dengan nyawa atau jiwa badani.Semangat jiwa rohani itu naik keatas, memancarkan cemerlang (seolah) diantara semerbaknya bau dupa, itulah sari beratus benda dan makhluk, itulah pernyataan adanya roh.” (Lee Ki XXIV:13).

## **BAB IV**

### **KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP LAYANAN RUMAH IBADAH KONGHUCU**

#### **A. Kepengurusan Tempat Ibadah Konghucu**

Sebagai tempat beribadah, keberadaan kelenteng yang merupakan tempat ibadah Konghucu harus terus dikelola oleh pengurus sehingga tempat ibadah menjadi terawat dan menjadi tempat yang nyaman dalam beribadah. Xue Shi atau pendeta dalam agama Konghucu dibantu oleh marbot kalau dalam masjid. Tentu mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sama untuk mengurus tempat ibadah Konghucu. Tugas dan tanggung jawab serta kewajiban yang diamanahkan kepada petugas penjaga tempat ibadah Konghucu:

Tugasnya adalah: 1. Menjaga waktu sembahyang dan mempersiapkan tempat pada setiap waktu serta memberikan kesempatan kepada jama'ah apabila menginginkan sembahyang bersama 2. Sebagai pemandu pengganti apabila pendeta berhalangan/uzur 3. Membantu pelaksanaan sembahyang dan menyalurkan dana kebajikan kepada kaum lemah 4. Menjaga kebersihan dan kerapihan tempat ibadah setiap saat 5. Menjaga perlengkapan/inventaris tempat ibadah agar tetap berfungsi dengan baik 6. Membersihkan pekarangan dan lingkungan

tempat ibadah agar indah dan asri 7. Melaporkan kepada ketua takmir atau ketua seksi tempat ibadah jika ada jama'ah/tamu yang menggunakan fasilitas tempat ibadah untuk pertemuan dan lain sebagainya 8. Membantu kelancaran kegiatan kegiatan rutin tempat ibadah 9. Membantu persiapan rapat takmir jika diperlukan 10. Membuka pengeras suara untuk bila diperlukan (atau disesuaikan dengan keputusan musyawarah) sebelum masuk waktu ibadah pertemuan lainnya 11. Membunyikan isyarat saat ibadah dimulai.

Tanggung jawabnya adalah 1. Menginformasikan kepada ketua seksi acara atau yang mewakili apabila meninggalkan tempat ibadah sampai melewati waktu jatuhnya sembahyang 2. Apabila terjadi pada point 1 diatas, maka Lembaga Takmir hanya memberikan toleransi sebanyak waktu sembahyang sebulan dan tidak dilakukan secara berturut turut. 3. Lembaga Takmir memberikan toleransi meninggalkan tugas dan kewajiban selambat lambatnya 2 hari atau 10 kali meninggalkan sembahyang 4. Untuk point 3 hanya diberikan apabila musibah yang menimpa pada keluarga. 5. Toleransi untuk meninggalkan tempat ibadah 1 hari, apabila ada musibah terhadap keluarga.

Kewajiban: Ikut berpartisipasi aktif bersama Takmir untuk menjadikan tempat ibadah sebagai syiar.

Sebagaimana tempat ibadah Konghucu di Yogyakarta, Margono mengatakan kelenteng harus selalu dirawat. Semua pihak harus terlibat dalam pemeliharaan kelenteng misalnya para donatur dan jemaat. Mereka diharapkan mau secara swadaya ikut serta merawat tempat mereka beribadah. "Sebuah kelenteng dikatakan terjaga kalau ada umatnya yang beribadah. Untuk kelenteng ini masih ada umatnya walaupun tidak banyak. Rata-rata 50-an orang ketika beribadah, tetapi, kalau ada perayaan jumlahnya bisa lebih," kata dia beberapa waktu lalu.

Margono ini mengatakan para umat beribadah di kelenteng biasanya setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulan dalam penanggalan Imlek. Ia mengatakan di Kelenteng Tjen Ling Kiong, dewa yang dimuliakan adalah Dewa Kwan Kong yang merupakan dewa keadilan dan kejujuran. Dewa Kwan Kong diharapkan mampu mendatangkan keadilan sehingga tak jarang, poster Dewa Kwan Kong turut dipajang di ruang pengadilan. "Harapannya, dalam pengadilan tersebut akan lahir keputusan yang adil dan jujur," menurutnya. Untuk menjaga kesucian tempat ibadah, pengurus kelenteng berkomitmen tidak

mengomersialkan kelenteng tersebut. Menurutnya, jika suatu tempat ibadah dikomersialkan, maka bisa mengurangi kekhusyukan saat ibadah. Selain itu, dipercaya tidak akan direstui oleh dewa yang menaungi. Kelenteng merupakan sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka kelenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Konghucu. Tidak ada catatan resmi bagaimana istilah kelenteng ini muncul, tetapi yang pasti istilah ini hanya terdapat di Indonesia karenanya dapat dipastikan kata ini muncul hanya dari Indonesia. Sampai saat ini, yang lebih dipercaya sebagai asal mula kata kelenteng adalah bunyi teng-teng-teng dari lonceng di dalam kelenteng sebagai bagian ritual ibadah. Awalnya, istilah kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa juga tidak dikenal di berbagai tempat lain, selain di pulau Jawa. Di Sumatra mereka menyebutnya bio, di Sumatra Timur mereka menyebutnya am, dan penduduk setempat kadang menyebut pekong atau bio. Di Kalimantan, etnis Hakka

di sana sering menyebutnya dengan istilah thai pakkung, pakkung miao, shinmiao.<sup>1</sup>

Keberadaannya tempat ibadah Konghucu dari segi pengelolaan, kemakmuran dan misi dakwahnya disupport oleh MATAKIN. Matakin adalah Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. Sebuah organisasi yang mengatur perkembangan agama Khonghucu di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1955 setelah melalui proses yang panjang sejak akhir abad ke-19. Keberadaan umat beragama Khonghucu beserta lembaga-lembaga keagamaannya di Nusantara atau Indonesia ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, bersamaan dengan kedatangan perantau atau pedagang-pedagang Tionghoa ke tanah air kita ini. Mengingat sejak zaman Sam Kok (三國時代) yang berlangsung sekitar abad ke-3 Masehi, Agama Khonghucu telah menjadi salah satu di antara Tiga Agama Besar di China waktu itu; lebih-lebih sejak zaman dinasti Han, atau tepatnya tahun 136 sebelum Masehi telah dijadikan Agama Negara.

Kehadiran Agama Khonghucu di Indonesia telah berlangsung berabad-abad lamanya, Kelenteng Ban Hing

---

<sup>1</sup>. Dikutip dari Mediani Dyah Natalia “Memakmurkan Kelenteng sebagai Tempat Ibadah” *Artikel*, Harian Jogja, 2019



Kiong (萬興宮) di Manado didirikan pada tahun 1819 . Di Surabaya didirikan tempat ibadah Agama Khonghucu yang disebut mula-mula: Boen Tjhiang Soe (文昌祠), kemudian dipugar kembali dan disebut sebagai Boen Bio (文廟) pada tahun 1906. Sampai dengan sekarang Boen Bio yang terletak di Jalan Kapasan 131, Surabaya masih terpelihara dengan baik dibawah asuhan Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) “Boen Bio” Surabaya. Di Sala didirikan Khong Kauw Hwee sebagai Lembaga Agama Khonghucu pada tahun 1918. Pada tahun 1923 telah diadakan Kongres pertama Khong Kauw Tjong Hwee 孔教會 (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) di Yogyakarta dengan Kesepakatan Memilih Kota Bandung Sebagai Pusat. Pada tanggal 25 September 1924 di Bandung diadakan Kongres ke dua yang antara lain membahas tentang Tata Agama Khonghucu agar supaya seragam di seluruh kepulauan Nusantara.

Patut disyukuri pengakuan hak asasi manusia pada era reformasi mulai membaik, terbukti Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Reformasi memberikan kesempatan kepada Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) mengadakan Musyawarah Nasional XIII di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta pada tanggal 21–22 Juni

1997 yang dihadiri perwakilan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (KAKIN) dan wadah umat Agama Khonghucu lainnya dari berbagai penjuru tanah air Indonesia. Harus diakui karena selama tidak kurang dari 20 tahun umat Khonghucu di Indonesia hidup dalam tekanan dan pengekangan sebagai akibat tindakan represif dan diskriminatif terhadap umat Khonghucu mempunyai dampak negatif bagi perkembangan kelembagaan umat Khonghucu. Walaupun umat Khonghucu ada di setiap provinsi di Indonesia, belum semua propinsi ada lembaga agama Khonghucu yang terorganisasi dan dibawah pembinaan langsung MATAKIN. Berikut ini rumah ibadah, alamat, pengurus dan jumlah jamaah Konghucu, yaitu:

NO	RUMAH IBADAH	ALAMAT	PENGURUS	JAMA AH
1	Makin Tangerang (Konghucu bio)	Jalan Kyai Syamsudin nomor 145 Tangerang	JS Yap Cun goang	475
2	makin Pondok Cabe	Jalan Kemiri Raya Nomor 57 Pondok Cabe Udik Tangerang Selatan	Suherman	415
3	Makin Maruya	Ciater Raya	Bebeng	275

		Gang persatuan nomor 1 Tangerang Selatan		
4	Makin Rawa Kucing (so soo- bin)	jalan cikaipur kecamatan Neglasari kota Tangeran	GS Pang tiang Joan	320
5	Makin Rawa Bokor	Kampung Rawa Bokor Kecamatan benda kota Tangerang	Mahi Hartono	375
6	MakinTeluknaga (Kong tek Bio)	Jalan Asrama Auri Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang	Tan Kim Hay	485
7	Makin Ciapus	Jalan Padat Karya Kampung Ciapus RT 01 05 Kabupaten Tangerang	Oen En Tong	415
8	Makin Kebon Baru	Kampung Kebon Baru Nomor 1 RT 01 RW 02	JS Tio Iko	200

		Kabupaten Tangerang		
9	Kelenteng Tri Dharma suci	Kampung Sodong Kelurahan Sodong Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang	Candra	100

### **B. Kegiatan Tempat Ibadah Konghucu**

Kegiatan tempat ibadah Konghucu dipergunakan untuk beribadah dan tempat bersilaturahmi. Klenteng adalah sebagai tempat beribadah menyembah Thian, menyembah para nabi dan leluhur mereka. Dapat dilihat bahwa Klenteng memiliki fungsi manifes bagi penganut agama Konghucu yaitu sebagai tempat beribadah yaitu tempat mereka sembahyang mendekati diri pada yang Maha Kuasa agar mendapatkan keberkahan dalam hidup. Klenteng juga dimanfaatkan sebagai tempat perayaan hari besar etnis Tionghoa yaitu perayaan tahun baru Imlek. Setiap tahun baru Imlek rutin dilaksanakan dan dirayakan di Klenteng See Hin Kiong selain menghadirkan pertunjukan barongsai untuk memeriahkan acara Klenteng juga

memasang ratusan lampion dan diadakan acara penerbangan lampion.

Klenteng juga sebagai tempat bertemu dan berkumpul antar sesama pemeluk Konghucu selain untuk melakukan peribadatan mereka menggunakan Klenteng sebagai wadah untuk bertemu dan berkumpul antar sesamanya guna untuk mendekatkan dan menjaga serta mempererat tali persaudaraan antar umat Konghucu. Mereka merasa satu visi dan misi karena memiliki kepercayaan yang sama, latar belakang yang sama serta etnis yang sama. Klenteng dijadikan sebagai tempat bersantai dan refreshing bagi sebagian pengunjung karena di Klenteng disediakan beberapa tempat duduk untuk pengunjung yang ingin bersantai. Masyarakat mengunjungi Klenteng dikarenakan Klenteng merupakan dianggap sebagai tempat wisata yang bersifat terbuka dan boleh dikunjungi oleh masyarakat umum yang ingin berkunjung ke Klenteng. Klenteng bisa dimanfaatkan sebagai tempat menambah wawasan mengenai kebudayaan seperti kebudayaan China berdasarkan tempat ibadahnya dan ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Konghucu dalam sembahyang. Kita juga dapat memahami arti penting keberagaman serta dapat belajar akan

arti keberagaman seperti keberagaman suku, ras, agama, bahasa dan etnis.

Pertunjukan Barongsai yang rutin diadakan pada setiap perayaan Imlek dan tahun baru. Atraksi dan pertunjukan seni Barongsai memiliki manfaat tidak hanya bagi masyarakat etnis Tionghoa tetapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya, karena Barongsai sudah dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Barongsai dijadikan sebagai suatu seni dan pertunjukan yang sudah dipertontonkan secara Nasional. Pemaknaan yang sama tentang simbol multikultural terhadap keberadaan Klenteng yang menganggap bahwa salah satu simbol dan wujud keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat kota Padang adalah dengan adanya Klenteng yang dibuka untuk umum baik untuk agama Konghucu maupun kunjungan wisata untuk masyarakat atau pengunjung yang beragama non Konghucu. Pemaknaan yang sama untuk terhadap simbol multikultural tersebut menyebabkan masyarakat terhindar dari konflik.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> . Bunga Mustika, Fungsi Institusi Klenteng Bagi Penganut “Agama” Konghucu dan Non Konghucu (Studi Kasus : Klenteng See Hin Kiong Kota Padang): *Artikel*: Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pgrri Sumatera Barat Padang 2016

Tatacara ibadah konghucu di antaranya dengan membakar dupa wangi sambil berdoa ke patung-patung yang dipercayai ada ‘nyawa-nya’. Sehingga apa yang mereka doa akan tersampaikan ke dewa yang dimaksud. Peralatan untuk ibadah juga tidak repot, hanya sejumlah dupa yang sudah disediakan oleh pengurus klenteng. Tiap satu colokkan dupa digunakan 3 batang dupa, jadi kalau di dalam klenteng itu ada 8 colokkan, berarti jumlah dupa yang diambil adalah 24 dupa. Kemudian, ada kertas uang bakar yang menurut kepercayaan kertas uang ini nantinya saat dibakar akan berwujud uang untuk di dunia lain. Kertas uang bakar inipun ada nominalnya, mulai dari Rp 1000.

Selanjutnya ada sepasang lilin berwarna merah, gula-gula, serta minyak sayur yang digunakan apabila ingin menambah minyak di lampu lentera. Penambahan minyak sayur ini diyakinin sebagai penambahan rejeki/keberuntungan bagi si pemberi. Selesai melakukan pembakaran dupa ke masing-masing patung dewa, ada satu lagi ritual bagi orang yang ingin bertanya langsung ke ‘dewa’. Cara ini dinamakan “**Tiam Si**” yaitu mengocok sumpit bambu yang telah diberi nomor. Nantinya, si pengocok ini terlebih dahulu menanyakan apa yang ingin ia ketahui, mulai dari jodoh, keuangan, sampai

masa depan. Ketika hasil kocokkan keluar, mana tinggal mencari arti dari sumpit bambu tersebut.

Sampai disini menarik bukan ritual ibadah umat Kong Hu Cu? Terakhir, kalau semuanya sudah beres maka sekarang melakukan pembakaran uang kertas di tempat yang telah disediakan. Tempat ini seperti pagoda. Ada suatu kepercayaan juga sewaktu membakar uang kertas ini, yaitu logo yang ada di uang kertas jangan dibalik saat sedang dibakar lalu kertas itu dibiarkan dibakar secara alami, tidak boleh ditusuk/dirusak karena diyakinin nantinya di dunia lain uang tersebut akan rusak/sobek. Menarik kan.

Saat saya sedang berada di klenteng, beruntungnya saya karena sedang ada acara menikah. Ya, klenteng biasanya menjadi pilihan bagi umat Kong Hu Cu untuk mengadakan pesta pernikahan. Seperti agama lain, mereka melakukan doa/sembahyang terlebih dahulu di dalam klenteng. Kemudian, pesta makan di perkarangan luar klenteng. Dekorasi panggung pernikahan di klenteng sifatnya sederhana saja. Dan hiburan organ tunggal seadanya. Layaknya pernikahan sederhana di kampung oleh warga muslim.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>. Dedi Huang, "Intip Cara Ibadah di Klenteng", *Artikel*, 2011



Dalam ritual peribadatan Agama Konghucu memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda, karena ada beberapa jenis peribadatan Agama Konghucu, diantaranya adalah:<sup>4</sup>

1. Sembahyang Malaukat Dapur (tanggal 24 bulan 12 Imlek).
2. Sembahyang Arwah Leluhur (tanggal 29 bulan 12 Imlek). Agama Khonghucu sangat menekankan laku bakti, oleh karena itu biarpun leluhur sudah meninggalkan kita sudah lama, tetap harus disembahyangi dan merupakan wujud bakti kita kepada leluhur.
3. Sembahyang Tahun Baru Imlek (tanggal 1 bulan 1 Imlek). Bagi Agama Khonghucu, imlek bukan hanya perayaan yang biasa, melainkan peribadahan memiliki makna yang mendalam sehingga dapat lebih baik lagi ke depan dalam menjalani kehidupan.
4. Sembayang kepada Tuhan Yang Maha Esa (tanggal 8 bulan 1 Imlek).
5. Sebelumnya dilakukan dengan menyucikan diri (cia cai), kemudian pada hari tersebut menyiapkan altar,

---

<sup>4</sup>. Clarissa Pramesti, "Ritual Keagamaan Keagamaan Konghucu", *Artikel*, Binus University, 2017.

khusus bersembayang kepada Tuhan YME. Atau bisa juga dilakukan di tempat ibadah Agama Khonghucu.

6. Cap Go Meh (tanggal 15 bulan 1 Imlek).  
Upacara tersebut dengan bersembayang kepada Tuhan untuk mengucapkan terimakasih dan memulai kehidupan baru.
7. Cing Bing (5 April) (bulan 3 imlek).  
Dilakukan dengan membersihkan makam, menata makam yang rusak, dan bersembahyang. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud bakti kita kepada leluhur ataupun orang tua yang elah berpulang ke kharibaan Tuhan.
8. Duan Yang (Tanggal 5 Bulan 5 Imlek).  
Pada saat itu matahari, bulan dan Bumi, posisinya membentuk sudut 90 derajat, sebagai hari yang dipandang mempunyai daya alam yang luar biasa. Hal tersebut juga merupakan upacara peringatan kematian Kut Gwan (perdana menteri Negeri Chu yang berlaku jujur dan memegang teguh atas pendiriannya pada zaman Chan Kuo (300 SM).
9. Sembayang arwah umum (Tanggal 15 Bulan 7 Imlek).  
Upacara ini ditujukan kepada arwah yang tidak

disembayangi oleh keluarganya, sehingga arwahnya bisa tenang dan Pei Tian (bersatu kembali dengan Tian).

10. Sembayang Tiong Jiu (tanggal 15 Bulan 8 imlek). Sembayang terhadap Tuhan karena berkah yang diberikan kepada manusia.
11. Tangcik / Sembayang Ronde (tanggal 22 Desember). Sembayang puncak musim dingin. Pada hari tersebut juga diperingati sebagai hari genta rohani. Pada hari itu Nabi Khongcu mulai melakukan perjalanan mengajarkan ajaran agamanya selama 14 Tahun.
12. Sembahyang Yak (King Thi Kong) (Tanggal 8 bln 1 Imlek). Sembahyang kepada Tuhan, menyampaikan pengharapan / permohonan agar di tahun yang baru (akan berjalan), Tian berkenan melimpahkan berkah, rahmat serta perlindungan agar tahun ini dapat dilalui atau dijalani dengan baik.

Penanggalan yang dipakai oleh Agama Khonghucu untuk mengatur persembayangan yang di buat oleh Nabi Khongcu. Nabi Khongcu mengambil sumbernya dari penanggalan dinasti Sia (2200 SM) yang sudah di tata kembali oleh Nabi Khongcu.

### Hari-hari Besar Agama Khong Hu Cu:

1. (tanggal 24 bulan 12 Imlek) Malaikat dapur naik ke langit.
2. (tanggal 29 bulan 12 Imlek) Sembahyang kepada arwah leluhur.
3. Tahun Baru Imlek(tanggal 1 bulan 1 imlek)Penanggalan yang dipakai oleh agama Khongcu untuk mengatur persembahyangan yang di buat oleh Nabi Khongcu. Nabi Khongcu mengambil sumbernya dari penanggalan dinasti Sia (2200 SM) yang sudah di tata kembali oleh Nabi Khongcu.
4. Tahun Zaman Nabi Khongcu Tahun Baru jatuh 22 Desember. 4 Februari pergantian musim dingin ke musim semi. Jadi imlek bukan perayaan musim semi. Perkiraan tanggal 1 imlek, rentang waktunya 15 hari kedepan dan 15 hari kebelakang dari 4 Februari tersebut. Tiap 4 atau 5 tahun sekali ada bulan ke 13, untuk menggenapi agar perhitungan tersebut tidak berubah.Pada hari Tahun Baru tersebut Orang yang lebih muda memberikan salam kepada yang lebih tua.
5. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa(tanggal 8 bulan 1 imlek).

6. Cap Go Meh (tanggal 15 bulan 1 Imlek) Upacara sembahyang kepada Tuhan untuk mengucapkan terimakasih dan memulai kehidupan baru.
7. Cing Bing ( 5 April)(bulan 3 imlek) Membersihkan makam, menata makam yang rusak.
8. Twan Yang ( Tanggal 5 Bulan 5 Imlek) Matahari, bulan dan Bumi, posisinya membentuk sudut 90 derajat. Sebagai hari yang dipandang mempunyai daya alam yang luar biasa. Dibarengi dengan upacara kematian Kut Gwan ( perdana menteri Negeri Chu yang bunuh diri pada zaman Chan Kuo (300 SM)
9. Hari sembayang Rebutan / sembayang arwah umum( Tanggal 15 Bulan 7 Imlek)Upacara yang ditujukan kepada arwah yang tidak disembahyangi oleh keluarganya pada tanggal tanggal 29 bulan 12 Imlek dan 5 april. Bulan 7 menurut penanggalan imlek dianggap bulan yang tidak baik. Karena posisi Im dan Yang saling menjauhi. Pada bulan itu banyak roh-roh yang bergentayangan karena tidak disembahyangi oleh keluarganya.
10. Sembahyang Tiong Jiu(tanggal 15 Bulan 8 imlek) Sembahyang terhadap Tuhan karena berkah yang diberikan

kepada manusia. Panen disimpan untuk persediaan musim dingin dan musim berikutnya.

11. Hari Tangcik/Sembahyang Ronde (tanggal 22 desember) Sembahyang puncak musim dingin. Untuk Agama Khong Cu disebut juga hari genta rohani. Pada hari itu Nabi Khongcu mulai melakukan perjalanan mengajarkan ajaran agamanya selama 14 Tahun. Setelah Pulang Nabi Khongcu kemudian mendirikan sekolah. Catatan penanggalan imlek baru dipakai resmi setelah dinasti Han (Abad 2 SM).

### **C. Kepuasan Layanan Tempat Ibadah Konghucu**

Layanan tempat ibadah konghucu meliputi beberapa aspek, yaitu:<sup>5</sup>

#### **1. Aspek Sosial dan Budaya**

Kelenteng merupakan tempat ibadah bagi pemeluk Konghucu, yang fungsinya adalah: 1. Aspek agama sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini. 2. Segi sosial dan budaya sebagai sarana untuk melakukan segala kegiatan sosial, ataupun

---

<sup>5</sup>. Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana, “Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan” *Artikel: Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra*, Surabaya. 2018

kebudayaan, serta dijadikan tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Pada dasarnya kepedulian atau sikap peduli bagi umat kelenteng merupakan hal yang diajarkan oleh agama yang ada di kelenteng (Konghucu). Ajaran agama yang ada di kelenteng mengajarkan dan menekankan pada bagaimana berperilaku yang beretika dan bermoral terhadap sesama manusia dan masyarakat untuk mencapai suatu kebajikan. Melalui etika dan moralitas inilah dapat dibangun dengan cinta kasih dan kepedulian kepada orang lain, toleransi, kejujuran dan sikap tolong menolong. Cara umat kelenteng Tjoe Tik Kiong<sup>6</sup> menunjukkan kepedulian terhadap warga sekitar melalui penyelenggaraan kegiatan sosial-budaya. Para rohaniawan (Biksu dan Bunsu) kelenteng Tjoe Tik Kiong selalu mengajak dan mendorong umatnya untuk memiliki kesadaran dan kepedulian kepada warga sekitar (masyarakat), agar tercipta keharmonisan dan kerukunan antar sesama warga dalam masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama yang ada di

---

<sup>6</sup>. Kelenteng Tjoe Tik Kiong adalah kelenteng di kota Pasuruan yang ada sejak abad 17 dan telah menjadi cagar budaya kota Pasuruan. Dikutif dari Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana, "Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan" *Artikel: Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra, Surabaya*. 2018

kelenteng. Bentuk kepedulian umat kelenteng Tjoe Tik Kiong yang merupakan cerminan dari kegiatan sosial-budaya yang diselenggarakan umat kelenteng sebagai berikut:

1. Pengobatan gratis pada Tahun Baru Imlek Menyambut Tahun Baru Imlek, kelenteng Tjoe Tik Kiong bekerja sama dengan Buddhist Education Center Surabaya menggelar bakti sosial berupa pengobatan gratis. Kegiatan ini diawali dengan pembagian 1000 kupon gratis oleh panitia kepada warga yang tidak mampu. Kupon ini dapat digunakan untuk berobat gratis dan ditukar dengan makanan dan minuman ringan. Kelenteng Tjoe Tik Kiong menyediakan tempat dan delapan orang dokter, yang mana dokter-dokter ini secara sukarela melayani warga yang berobat. Sedangkan Buddhist Education Center Surabaya menyediakan dua orang dokter, dan seluruh obat-obatan.
2. Pembagian beras dan gula. Setelah sembahyang selesai dilakukan oleh umat kelenteng, maka diadakan pembagian beras dan gula kepada para fakir miskin. Hal ini sesuai dengan makna dari sembahyang rebutan, yakni penjamuan kepada fakir miskin. Kegiatan



pembagian beras dan gula ini dilaksanakan sampai pukul 18.00 dengan membagikan ±3.500 kupon kepada orang-orang yang tidak mampu. Beras dan gula yang terkumpul merupakan hasil sumbangan dari umat kelenteng.

3. Pelayanan kesehatan Kelenteng Tjoe Tik Kiong juga memiliki klinik yang dibuka untuk umum, yang memberikan pelayanan kesehatan kepada warga sekitar. Banyak umat kelenteng dan warga sekitar yang pergi berobat ke klinik dengan biaya murah. Pelayanan kesehatan ini beroperasi setiap hari Selasa dan Jumat.
4. Buka puasa bersama pada setiap bulan puasa, kelenteng menyiapkan acara buka puasa bersama. Dalam melaksanakan kegiatan ini pihak kelenteng melibatkan warga Muslim, Buddha, Kristen dan Katolik. Warga yang mengikuti buka puasa bersama ini seperti pedagang keliling, tukang becak serta warga sekitar yang lain.
5. Bantuan Terhadap Korban Bencana Alam Pada bulan Januari 2010, Pasuruan dilanda bencana banjir bandang. Banyak warga kota dan kabupaten yang menjadi korban banjir tersebut. Melihat banyaknya korban banjir

tersebut, pada tanggal 30 Januari 2010, kelenteng Tjoe Tik Kiong turut serta membantu dengan menyumbangkan sembako dan pakaian bekas layak pakai. Sumbangan tersebut berasal dari umat dan simpatisan kelenteng Tjoe Tik Kiong.

6. Kegiatan pengembangan budaya tionghoa pengenalan dan pengembangan budaya Tionghoa juga difasilitasi di kelenteng Tjoe Tik Kiong, seperti: a. Latihan Barongsai dan Liong b. Wai Tan Kung dan Tai Chi c. Latihan Wushu d. Kunjungan Siswa Sekolah Swasta dan Negeri pada Kelenteng Tjoe Tik Kiong.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh tempat ibadah Kelenteng Tjoe Tik Kiong di Surabaya sebagai bentuk layanan kepada masyarakat, hal ini juga tidak ubahnya seperti yang dilakukan oleh tempat ibadah konghucu lainnya, seperti Klenteng Kong Miao Palembang, Makin Tangerang (Konghucu bio), makin Pondok Cabe, Makin Maruya, Makin Rawa Kucing (so soo-bin), Makin Rawa Bokor, MakinTeluknaga (Kong tek Bio), Makin Ciapus, Makin Kebon Baru, Kelenteng Tri Dharma suci.

Dimasa pandemi covid 19 ini kepedulian sosial Konghucu kepada masyarakat sangat besar sekali. Seperti pada

MAKIN Kota Banjar yang gelar bakti sosial peduli sesama bantuan warga 120 paket sembako terhadap warga sekitar tempat ibadah agama Khonghucu (MAKIN Banjar) di RW 03 Kelurahan Hegarsari, Kelurahan Pataruman, Kota Banjar. Menurut koordinator baksos makin Kota Banjar Yang Heriyanto selain bantuan sembako itu MAKIN Banjar juga memberikan 10 alat pelindung diri APD, baju Hamzet kepada Puskesmas Pataruman dan menyerahkan 2 peti mati kepada RSUD Banjar, rumah sakit rujukan copied 19. sembako ini bentuk nyata kepedulian umat Konghucu MAKIN Kota Banjar kepada warga terdampak pandemic covid 19 Kota Banjar, 120 paket sembako berbentuk beras 3 kg, minyak goreng 1 liter, gula pasir setengah kg, mie instan 5 buah. Sembako itu diberikan kepada warga sekitar juga dibagikan kepada tukang parkir, ojek pangkalan, petugas kebersihan dan penggali liang lahat TPU Dipatiukur. Ketua forum kerukunan umat beragama FKUB Kota Banjar Kyai Haji Iskandar Effendi dan Camat Pataruman Dedi Suryadi yang hadir saat Baksos mengapresiasi positif kegiatan makin Kota Banjar ini.<sup>7</sup>

Bunsu Anton Triono Kota Malang dari Konghucu mendoakan kepedulian kepada masyarakat terhadap covid 19

---

<sup>7</sup>. Anonymous, "MAKIN Banjar Baksos Peduli Warga Terdampak Pandemi Covid 19" *Surat Kabar* , Kabar Priangan. 2020

segera berakhir. Anton Triono. Sebelum berdoa, menceritakan bahwa pandemi atau pagebluk tak hanya terjadi kali ini saja. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia juga pernah dilanda wabah malaria. Namun setiap musibah, menurutnya, pasti ada penyembuhnya. Tidak lain akibat mempercayai kuasa Tuhan.<sup>8</sup>

Komunitas Lintas Iman Jawa Timur, sebuah forum informal antar umat beragama dan kepercayaan, bekerjasama dengan Pengusaha Peduli NKRI dan komunitas PT Hebat, memberi bantuan makanan buka puasa kepada masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan pengemudi transportasi online, di wilayah Surabaya selama masa pandemi Covid-19. “Tanpa perlu memandang latar belakang agama dan suku, kita wajib bahu-membahu saling membantu saudara-saudara kita di masa sulit seperti pandemi Covid-19 sekarang ini,”. Bantuan diberikan berupa paket makanan untuk berbuka puasa, yang dihasilkan oleh mitra UMKM binaan PT Hebat dan akan disalurkan melalui Yayasan Anak Bangsa Bisa (YABB). Komunitas Lintas Iman Jawa Timur terdiri dari tokoh-tokoh dari agama salah satunya Konghucu. Kegiatan ini digagas lantaran mereka merasa perlu untuk memperkuat solidaritas di antara berbagai kelompok agama dan kepercayaan untuk saling

---

<sup>8</sup>. Anonymous, “Tokoh Lintas Agama Doakan Tenaga Medis dan Virus Corona Segera Sirna” *Surat Kabar*, Malang, 2020

menolong sesama umat yang terkena musibah. Dalam penyediaan paket makanan Ramadan di wilayah Surabaya raya ini, Komunitas Lintas Iman Jawa Timur dan Pengusaha Peduli NKRI menggandeng PT Hebat, sebuah ekosistem digital yang membina UMKM. Pemberian bantuan ini disebut juga secara langsung akan menggerakkan roda ekonomi UMKM.

## 2. Aspek Keagamaan

Segi aspek keagamaan sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini. Aktivitas atau kegiatan di kelenteng merupakan perwujudan dari ajaran agama yang ada di kelenteng (Konghucu). Aktivitas atau kegiatan ini merupakan tindakan yang membangun relasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal) dan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya (hubungan horisontal). Kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang bertujuan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai ajaran agama. Kegiatan keagamaan di kelenteng lazimnya disebut “sembahyang”. Sembahyang berasal dari kata “sembah” dan “Hyang” yang

berarti menyembah dan memuja kepada Hyang (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi, Para Suci, dan leluhur.

Kegiatan Keagamaan pada Kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan kegiatan yang menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai dengan ajaran agama yang ada di Kelenteng. Kelenteng Tjoe Tik Kiong digunakan sebagai tempat ibadah bersama bagi umat dari agama Buddha, Konghucu dan Tao. Ketiga agama ini mempunyai tata cara ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran agamanya, yang pada dasarnya merupakan perwujudan dari keimanan yang mempercayai, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, Dewa Dewi (Para Suci), Konghucu, Buddha, Tao. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada kelenteng Tjoe Tik Kiong dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kegiatan keagamaan perorangan  
Kegiatan keagamaan perorangan merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara perorangan di kelenteng. Kegiatan ibadah perorangan di kelenteng Tjoe Tik Kiong meliputi: a. Kegiatan ibadah harian b. Sembahyang Jwee It dan Cap Go c. Jiamsi

2. Kegiatan keagamaan bersama kegiatan keagamaan bersama merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan lebih dari satu orang secara bersama-sama, dipimpin oleh rohaniawan (biksu atau bunsu). Penentuan waktu dari kegiatan keagamaan bersama dilakukan berdasarkan tradisi hari-hari besar dari penanggalan Imlek yang dipercaya secara turun temurun. Kegiatan ini selain mengandung kegiatan ibadah juga bersifat perayaan dari sebuah tradisi. Kegiatan keagamaan bersama yang ada di kelenteng Tjoe Tik Kiong antara lain sebagai berikut: a. Hari Raya Tahun Baru Imlek b. Perayaan Siang Gwan (Cap Go Mee) c. Sembahyang Bakcang d. Sembahyang Rebutan e. Sembahyang Tiong Ciu / Sembahyang Kue Bulan f. Sembahyang Ronde g. Hari Ulang Tahun Ma Co Kelenteng Tjoe Tik Kiong yang didirikan oleh para pendatang dari Tiongkok ratusan tahun lalu. Kegiatan keagamaan, wujud fisik bangunan beserta perlengkapan keagamaannya tampil sangat kuat dengan kekhasan seni budaya Tiongkok dan tetap terpelihara sampai saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan warisan atau peninggalan sejarah dari

budaya Tionghoa di Pasuruan. Keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong yang dapat melewati kondisi sulit di masa Orde Baru sampai saat ini tetap ada merupakan bukti nyata kemampuan umat kelenteng (warga Tionghoa) dalam menjaga, memelihara dan mempertahankan kegiatan keagamaan sebagai suatu tradisi sejak ratusan tahun lalu sampai sekarang sungguh bukanlah suatu yang mudah.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tempat ibadah Kelenteng Tjoe Tik Kiong di Surabaya sebagai bentuk layanan ibadah kepada masyarakat, hal ini juga tidak ubahnya seperti yang dilakukan oleh tempat ibadah konghucu lainnya, seperti Klenteng Kong Miao Palembang, Makin Tangerang (Konghucu bio), makin Pondok Cabe, Makin Maruya, Makin Rawa Kucing (so soo-bin), Makin Rawa Bokor, MakinTeluknaga (Kong tek Bio), Makin Ciapus, Makin Kebon Baru, Kelenteng Tri Dharma suci.

Para pemuka agama menegaskan kepada masing-masing umat beragama di Indonesia untuk beribadah di rumah masing-masing dalam keadaan darurat sebagai upaya menekan penyebaran pandemi virus corona SARS-COV-2 penyebab penyakit Covid-19. Mereka juga sepakat untuk menghimbau



masyarakat agar semakin meningkatkan ibadah lebih dari hari biasanya. Seruan itu datang dari Pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Asrorun Niam Sholeh membuka konferensi pers dengan mengingatkan agar umat Islam lebih khusyuk beribadah di rumah. Memperbanyak munajat dan juga setiap kali ibadah sholat fardu diselingi doa kepada Allah dan penuh khusyuk.

Dewan Rohaniawan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin), Budi Tanuwibowo berharap umat Islam tidak kecewa, karena bulan suci Ramadan dijalankan di tengah pandemi virus corona atau Covid-19. "Saya atas nama umat Konghucu dari seluruh Indonesia mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa bagi saudara-saudaraku semua umat Islam di Indonesia," ujar Budi dalam acara "Doa Kebangsaan dan Kemanusiaan" melalui teleconferensi. pandemi Covid-19 memaksa manusia saling menjaga jarak. Sesama sahabat dan saudara terpaksa harus berjauhan demi kebaikan bersama. Fenomena Covid-19 menyadarkan kita semua, menghantam kesombongan umat manusia yang selama ini merasa sangat hebat, bisa membuat segalanya. Ternyata apa yang dibanggakan tidak ada artinya apa-apa dibanding kekuatan semesta. virus corona yang berbahaya bagi kesehatan dan

penanggulangannya yang membutuhkan kekompakan, menyadarkan umat manusia untuk saling mendukung dengan tetap berada di rumah.

Budi berharap, umat manusia bisa saling membuka diri setelah berakhirnya pandemi Corona. Menurut dia, manusia harus saling belajar untuk mencintai agamanya dengan kembali ke fitrahnya. Bukan hanya bicara soal manusia dengan sang khalik, tapi manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Kiranya juga harus mampu mengoreksi, yang akan dilakukan, yang mungkin keliru dan tidak sesuai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa layanan tempat ibadah konghucu meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Sosial dan Budaya

Bentuk kepedulian tempat ibadah konghucu di antaranya: Pengobatan gratis pada setiap Tahun Baru Imlek dan layanan kesehatan gratis sebagaimana dilakukan di Klinik kelenteng Tjoe Tik Kiong Surabaya, memberikan sembako seusai sembahyang di Klenteng kepada fakir miskin, memberikan ta'jil (buka puasa bersama) kepada pemeluk agama lain termasuk Islam, memberikan bantuan korban bencana; seperti sunami, gempa, tanah longsor, banjir, termasuk korban dampak pandemik covid 19 dan lain sebagainya. Dari sisi budaya layanan tempat ibadah selalu memberikan fasilitas latihan barongsai dan liong, wai tan kung dan tai chi, latihan wushu, serta menerima kunjungan Siswa Sekolah Swasta dan Negeri ke tempat ibadah konghucu.

## 2. Aspek Keagamaan

Segi aspek keagamaan sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini. Kelenteng digunakan sebagai tempat ibadah bersama bagi umat dari agama Buddha, Konghucu dan Tao. Ketiga agama ini mempunyai tata cara ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran agamanya, yang pada dasarnya merupakan perwujudan dari keimanan yang mempercayai, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, Dewa Dewi (Para Suci), Konghucu, Buddha. Hal ini merupakan bentuk layanan tempat ibadah Konghucu terhadap aspek keagamaan.

### **B. Saran Saran**

Dengan selesainya penulisan penelitian ini ada beberapa saran bagi pemerintah, masyarakat dan pemeluk agama Konghucu, yaitu:

1. Bagi pemerintah hendaknya memberikan layanan penuh kepada kaum minoritas yaitu umat Konghucu yang jumlah pemeluknya hanya 0,13 % dari jumlah

penduduk Indonesia menurut sensus penduduk 2010. Layanan tersebut berupa perlindungan hukum, keamanan, pendidikan, kependudukan, pernikahan dan lain sebagainya.

2. Bagi masyarakat hendaklah saling menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Meredam konflik dalam sosial kemasyarakatan, termasuk saat pendirian tempat ibadah Konghucu.
3. Bagi pemeluk agama Konghucu hendaklah terus memberikan layanan tempat ibadah yang terbaik bagi agama, sosial dan budaya, sehingga masyarakat bisa merasakan keberadaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Shomad, “Gejala gejala dalam psikologi”, *Artikel*, Universitas Wahid Hasim Semarang, Tahun 2009.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)
- Agus Salim, (Pey)). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Adiwarman aswar karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani press, 2012
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta, Aksara Baru, 1981
- Ahmad Zarkasi “ Mengenal Pokok Pokok Ajaran Konghucu” *Artikel*” Al-AdYaN/Vol.IX, N0.1/Januari-Juni/2014
- Ali Sarjana, “Intuisi Dalam Islam”, *Artikel*, Tahun 2016.
- A. Muhammad Ramadhan, “Perasaan dan Emosi”, *Artikel*, Tahun 2016
- A. M. Sadeq. "Factor Pricing and Income Distribution from An Islamic Perspective" yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Economics*, 2013
- Ammi Nur Baits, "Alasan MUI Melarang BPJS", *Artikel*, Dewan Pembina Konsultasisyariah, Tahun 2015.
- Ahmad Mubasir, "Gejala-gejala Kognisi, Perasaan Atau Emosi, Konasi, Berpikir dan Belajar” *Artikel*, Tahun, 2015.
- Antony Giddens, *Studies and Social and Political Theori*, (London: Hutchinson & Co Publish er Ltd, 1997)
- Anonymous, "Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP ), *Draft Buku Putih Sanitasi Kota Serang*, Pokja PPSP Kota Serang 2011
- Anonymous, “Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Serang” tahun 2011
- Anonymous, "BPJS Kesehatan" *Artikel*, Jln. Let. Jend. Suprpto Cempaka Putih Jakarta Pusat, 2014
- Anonymous, Sub Bagian Pelayanan Informasid dan Multimedia, “Laporan Hasil Survey Indeks Kepuasan

- Masyarakat Semester I Tahun 2019”, *Artikel*, Bagian Pengelolaan Informasi Publik Biro Hubungan Masyarakat dan Informasi Publik Juni 2019
- Anonymous, Pengadilan Negeri Sungguminasa Kelas Ia, judul: *Artikel*, Lembar Pengesahan Laporan Survey Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Pengadilan Negeri Sungguminasa Kelas Ia, 2018
- Anonymous, “Sejarah Agama Khonghuchu di Indonesia” *Artikel*”. <https://harmoni.or.id/sejarah-agama-khonghuchu-di-indonesia/> diakses 27 Mei 2020
- Anonymous, “Tokoh Lintas Agama Doakan Tenaga Medis dan Virus Corona Segera Sirna” *Surat Kabar*, Malang. 2020
- Anonymous, “MAKIN Banjar Baksos Peduli Warga Terdampak Pandemi Covid 19” *Surat Kabar*, Kabar Priangan. 2020
- Bappenas, *Pokok-pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2004-2009* (Jakarta: Bappenas, 2006)
- Bunga Mustika, Fungsi Institusi Klenteng Bagi Penganut “Agama” Konghucu dan Non Konghucu (Studi Kasus : Klenteng See Hin Kiong Kota Padang): *Artikel*: Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang 2016
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Ed IV Yogyakarta. Andi.
- Al-Bukhari, Abdullah Ibnu Muhammad Ibn Isma’il, *Sahih Al-Bukhāri*, Juz II, Beirut: Dār El-Fikr, 1981
- Clarissa Pramesti, “Ritual Keagamaan Keagamaan Konghucu”, *Artikel*, Binus University, 2017.
- Cucun Agrifa, dkk. “Interaksi Dengan Lingkungan” *Artikel*, Banjar Masin Tahun 2012
- Chapra, M. Umer, *The Islamic Welfare State and It’s Role in the Economy* (London: The Islamic Foundation, 1979)
- Dedi Huang, “Intip Cara Ibadah di Klenteng”, *Artikel*, 2011

- Dikutif dari Septian Hardiansah, “Metode Metode Penyelidikan Dalam Psikologi”, *Artikel*, Tahun 2016.
- Djamarah , Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Pt Rineka Cipta : Jakarta, 2011)
- Elsa Sulastri, “Kehidupan Waria di Kabupaten Sopeng”, *Artikel*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2006
- Epih “Ajaran Konghucu tentang Tuhan, keimanan, hidup setelah mati dan kaitannya dengan laku bhakti” *Artikel*: 2015
- Erik Yonanda, “Jenis dan Macam Macam Emosi Manusia”, *Artikel*, Tahun 2016
- Patty. F MA, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Hasbi Ash Shiddieqi, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti, 2012).
- Hiryanto, "Gejala-gejala Kognisi, Perasaan Atau Emosi, Konasi, Berpikir dan Belajar". *Artikel*, Tahun 2015.
- I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006),
- Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammd bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm, Mukhtashar Kitab Al Umm fiil Fiqhi*, Penerjemah: Mohammad Yasir Abd Muthalib, Andi Arlin Penerbit: Pustaka Imam Asy-Syafi'i Tahun cetakan : Pertama, Maret 2004.
- Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana, “Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan” *Artikel*: Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra, Surabaya. 2018
- Masjfuk Zuhdi, , *Masail Fiqhiyah*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 2009



- Mediani Dyah Natalia “Memakmurkan Kelenteng sebagai Tempat Ibadah” *Artikel*, Harian Jogja, 2019
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur’an*, hlm. 359.
- Muhammad Wahyu Fajar, “Konsep Dasar Psikologi”, *Artikel*, 2016.
- Al-Muslim, *Shahih Muslim*, Dār Al-Fikr Baerut, t.t.
- Moh Rifai, *Mutiara Fiqih*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1998)
- M. Deden Ridwan, Ed, *Metodologi Penelitian Agama*, dalam tulisan U. Maman, KH. Ms., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Oesman Arif, “Sejarah Agama Khonghucu”, “*Artikel*”. Kemanggisan, Palmerah Jakarta. 2016
- Poltak Sinabela, dkk., *Reformasi Pelayanan Publik : Teori, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Richard C. Bush, *The Story of Religion in China*, Niles, IL: Argus Communication, 1977. Dikutif dari Epih “Ajaran Konghucu tentang Tuhan, keimanan, hidup setelah mati dan kaitannya dengan laku bhakti” *Artikel*: 2015
- Sri Wahyuni Ayu Wangi, “Psikologi Dalam Perspektif Islam, “*Artikel*, Sekolah Tinggi Agama Islam Sabili Bandung, Tahun 2017
- Wawan Hermawan dkk, “ Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Dalam pendaftaran tanah pertama kali pada Kantor pertanahan kabupaten bogor” *Artikel*, Badan Pertanahan Nasional, Jakarta 12110, Indonesia. Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2016
- Wahyu Rahardjo “Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat” *Artikel*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Tahun 2006

Zulfi Ahaditya Arif Nugraheni, “Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat di Kantor Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang” *Artikel*, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2015

### **Wawancara**

Wawancara dengan JS Phang (Ketua MATAKIN Rawa Kucing) pada Tanggal 16 Mei 2020.

Wawancara dengan Hasan Basri (Ketua MATAKIN Teluk Naga) pada Tanggal 18 Mei 2020.

Wawancara dengan JS Yap Cun goang (Ketua MATAKIN Tangerang (Konghucu bio) pada Tanggal 29 Mei 2020.

Wawancara dengan Budi Tanuwibowo (Ketua MATAKIN Indonesia) pada Tanggal 5 Juni 2020.